

**PENERAPAN METODE DRILL DAN DEMONSTRASI  
DALAM RANGKA PEMBENTUKAN KEMANDIRIAN ANAK  
TUNAGRAHITA MENJALANKAN IBADAH MAHDHAH  
DI SLB WIDYA BHAKTI SEMARANG**

**Skripsi**

**Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat**

**Guna Memperoleh Gelar sarjana Strata 1 (S. Sos. I)**

**Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)**



**Oleh :**

**CHILYATUL AULIYA'  
11111023**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2015**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. Hamka KM.2 (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185 Telp. (024) 7606405

**NOTA PEMBIMBING**

Lamp : 5 (lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

**Kepada**

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan  
Komunikasi UIN Walisongo Semarang  
Di Semarang

***Assalamu'alaikum Wr. Wb***

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara/i:

Nama : Chilyatul Auliya'

NIM : 111111023

Jurusan : Bimbingan & Penyuluhan Islam (BPI)

Judul Skripsi : **Penerapan Metode Drill Dan Demonstrasi Dalam Rangka Pembentukan Kemandirian Anak Tunagrahita Menjalankan Ibadah Mahdhoh Di SLB Widya Bakti Semarang**

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

***Wassalamu'alaikum Wr. Wb.***

Semarang, 25 November 2015

Pembimbing,

Bidang Metodologi dan Tata Tulis

Bidang Subtansi Materi

**Komarudin, M. Ag**  
NIP.19680413 200003 1001

**Ema Hidayanti, S. Sos. I, MSI**  
NIP. 19820307 200710 2001



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan Semarang Tlp. (024) 7606405

## SKRIPSI

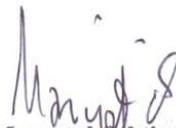
### PENERAPAN METODE DRILL DAN DEMONSTRASI DALAM RANGKA PEMBENTUKAN KEMANDIRIAN ANAK TUNAGRAHITA MENJALANKAN IBADAH MAHDHAH DI SLB WIDYA BHAKTI SEMARANG

Disusun Oleh  
Chilyatul Auliya'  
111111023

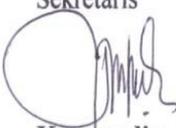
Telah diujikan dalam sidang munaqasah oleh Dewan Penguji Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang pada tanggal 10 Desember 2015 dan dinyatakan **lulus** gunamemenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial Islam (S. Sos. I).

## SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua

  
**Dra. Maryatul Qibtiyah, M. Pd**  
NIP. 19680113 199403 2001

Sekretaris

  
**Komarudin, M. Ag**  
NIP. 19680413 200003 1001

Penguji III

  
**Anila Umriana, M. Pd**  
NIP. 19790427 200801 20012

Penguji IV

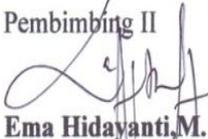
  
**Hj. Widayat Mintarsih, M. Pd.**  
NIP. 19690901 200501 2001

Pembimbing I

  
**Komarudin, M. Ag**  
NIP. 19680413 200003 1001



Pembimbing II

  
**Ema Hidayanti, M. S.I**  
NIP. 19820302 200710 2 001

MOTTO

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?

(QS. Ar-Rahmaan: 13)

## PERSEMBAHAN

Maha suci Allah yang telah memberi rahmat dan nikmat kepada seluruh manusia didunia ini dan hanya kepada-Nya segala cinta dan kasih sejati yang selalu tertanam dihati. Ijinkan dan ridhoi hamba-mu ini disetiap langkah dan perbuatan, serta bimbing hamba menebar rahmat di setiap jejak langkah kekasih-mu Muhammad SAW. ku persembahkan karya kecil ini untuk almamaterku tercinta Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Terima kasih untuk ayahanda Ja'far Shodiq dan ibunda Shofiyatun yang selalu ada disaat suka maupun duka, yang selalu setia mendampingi saat lemah tak berdaya, yang selalu memanjatkan do'a untuk putri tercinta disetiap sujudnya, yang selalu memberikan semangat dan dorongan demi meraih cita dan cinta, yang selalu menghibur disaat duka dan terharu disaat suka.

Untuk adikku tercinta Nur Iffah Shihha dan Fa'ul himma shidiq yang selalu memberi semangat dan motivasi kepada penulis, terima kasih untuk mereka yang selalu menebarkan senyum dan tawanya disetiap suka maupun duka.

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, Sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 13 November 2015

Penulis



Chilyatul Auliya'  
111111023

## ABSTRAK

**Chilyatul Auliya' (11111023).** Penerapan Metode Drill Dan Demontrasi Bagi Pembentukan Kemandirian Anak Tunagrahita Menjalankan Ibadah Mahdhah Di SLB Widya Bhakti Semarang.

Melatih kemandirian kepada anak tunagrahita merupakan kewajiban bagi guru, sebab mereka memiliki keterbatasan pada dirinya berupa IQ dibawa rata-rata, selalu bergantung dengan orang lain, memiliki abnormalitas fisik, keterbatasan dalam berfikir, memori sangat pendek, serta kurang percaya diri dalam bersosialisasi, dari kekurangan tersebut mengakibatkan pentingnya melatih kemandirian kepada mereka, sebab kemandirian merupakan hal yang terpenting bagi setiap manusia terutama dalam menjalankan ibadah mahdha. Karena ibadah merupakan kewajiban bagi setiap umat untuk menyembah kepada tuhan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan bentuk kemandirian anak tunagrahita menjalankan ibadah mahdhah, serta menganalisis penggunaan metode drill dan demonstrasi dalam rangka pembentukan kemandirian anak tunagrahita menjalankan ibadah mahdhah di SLB Widya Bhakti Semarang.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari sumber data yang diperoleh di lapangan. Adapun uji validitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data yang menggunakan empat tahap yaitu 1) Triangulasi sumber, 2) Triangulasi tehnik, 3) Triangulasi waktu, 4) Triangulasi teori. Sedangkan teknik analisis data menggunakan model analisa Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap yaitu 1) *Data reduktion*, 2) *Data display* (penyajian data), 3) *Conclusion drawing dan verification*.

Hasil dari penelitian ini adalah Kemandirian anak tunagrahita dalam menjalankan ibadah mahdhah berupa wudhu, shalat, *thaharah* (sesuci), dan puasa. Dalam hal wudhu, *thaharah* (sesuci), dan puasa mereka sudah bisa dikatakan mampu dalam melaksanakannya sendiri. Sedangkan shalat anak tunagrahita dalam gerakan anak sudah mengerti gerakan-gerakannya akan tetapi bacaan-bacaannya belum hafal. Serta adanya 3 faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan kemandirian anak tunagrahita yaitu: 1) faktor orang tua 2) faktor teman 3) faktor lingkungan.

Adapun penerapan metode drill dan demonstrasi di SLB Widya Bhakti Semarang diterapkan di dalam kelas maupun luar kelas. Metode drill dan metode demonstrasi merupakan metode yang cocok digunakan untuk melatih kemandirian anak tunagrahita menjalankan ibadah mahdhah. Sebab mereka memiliki keterbatasan IQ, memori yang sangat pendek dan selalu bergantung dengan orang lain. Dan kedua metode tersebut bisa digabungkan dengan metode-metode yang lain dengan alasan memperhatikan karakteristik anak tunagrahita. Kedua metode tersebut bisa diterapkan sebagai metode bimbingan dan metode dakwah kepada anak tunagrahita dalam hal pembentukan kemandirian anak tunagrahita menjalankan ibadah mahdhah, sebab antara pendidikan, bimbingan dan dakwah merupakan ilmu yang saling berkesinambungan. **Kata kunci: anak tunagrahita, metode drill dan demonstrasi, ibadah mahdhah dan SLB Widya Bhakti Semarang.**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan pertolongannya, sehingga penulisan skripsi dapat terselesaikan. Shalawat serta salam tercurahkan kepada junjungan-Nya nabi Muhammad SAW, uswatus hasanah bagi umat, keluarganya, para sahabat, dan para pengikutnya, yang telah menjadikan dunia ini penuh dengan pengetahuan dan keilmuannya.

Penulis menyadari tersusunnya skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Muhibbin, M. Ag., Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Dr. H. Awaludin Pimay Lc., M. Ag., Dekan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
3. Dra. Maryatul Kibtyah, M. Pd., dan Anila Umriana, M. Pd., selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
4. Komarudin, M. Ag. Selaku Wali Studi sekaligus pembimbing I dan Ema Hidayanti, M. SI selaku pembimbing II, yang telah membimbing, mengarahkan, membuat mengerti, dan memahami arti sebuah proses belajar, khususnya dalam proses penyusunan skripsi ini
5. Segenap civitas akademik UIN Walisongo Semarang yang memberikan bekal ilmu-ilmunya pada penulis dengan ketulusan, semoga penulis menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain
6. Kepada kepala sekolah SLBC Widya Bhakti Semarang beserta jajarannya yang telah memberikan izin penelitian dan memberikan informasi data yang penulis butuhkan, serta dewan guru yang telah berkenan memberikan informasi.
7. Spesial kepada Slamet Riyanto, SE yang telah memberikan semangat serta motivasi kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.

8. Sahabat-sahabatku BPI A 2011 (Ayuk, Ida S, Rezza, Jaitun, Zidni, Ippah, Hana, Ulfa, Diah, Rahman, Agus, Jojo, Ilham, Ardi, Syafaah, Syifa, Basar) yang selalu menemani, memberikan semangat, serta memotivasi dalam penyusunan skripsi,
9. Teman-temanku koz ceria (Ika, Idam, Tias, Ulpe, Listi, Maymunah, ikhfa, Via, Rara) serta ustadz-ustadzah TPQ Nurul Iman yang selalu memberikan motivasi dan bertukar pikiran. Trimakasih karena telah memberikan cerita indah dalam penyusunan skripsi ini.
10. H. Abdul Satar, M. Ag., Anila Umriana, M. Pd., Dan Hj. Widayat Mintarsih, S. Pd., M. Pd., Selaku dewan penguji yang telah berkenan memberikan nasehat dan masukan dalam penyusunan skripsi ini
11. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan penelitian di masa mendatang.

Semoga Allah SWT senantiasa membalas amal baik yang telah bapak/ibu /saudara berikan, dan harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan semua pihak yang membutuhkan khususnya tentang ilmu pendidikan.

Semarang, 13 November 2015

Penulis

Chilyatul Auliya'  
111111023

## TRANSLITERASI

Transliterasi adalah suatu upaya penyalinan huruf abjad suatu bahasa ke dalam huruf abjad bahasa lain. Tujuan utama transliterasi adalah untuk menampilkan kata-kata asal yang seringkali tersembunyi oleh metode pelafalan bunyi atau tajwid dalam bahasa arab. Selain itu, transliterasi juga memberikan pedoman kepada para pembaca agar terhindar dari salah lafaz yang bisa menyebabkan kesalahan dalam memahami makna asli kata tertentu.

Salah makna dalam bahasa arab akibat salah lafaz gampang terjadi karena semua hurufnya dapat dipindahkan dengan huruf latin. Karenanya, kita memang terpaksa menggunakan konsep rangkap (ts, kh, dz, sy, sh, dh, th, zh, dan gh). Kesulitan ini masih ditambah lagi dengan proses adanya huruf-huruf yang harus dibaca secara panjang (*mad*).

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam skripsi ini merujuk pada Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K Nomor: 158 Tahun 1987-Nomor: 0543 b/u/1987

ا	Alif
ب	B
ت	T
ث	Ts
ج	J
ح	H
خ	Kh
د	D
ذ	Dz
ر	R

ز	Z
س	S
ش	Sy
ص	Sh
ض	DI
ط	Th
ظ	Dh
ع	'
غ	Gh
ف	F

ق	Q
ك	K
ل	L
م	M
ن	N
و	W
هـ	H
ء	A
ي	Y

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAS .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>TRANSLITERASI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar belakang masalah .....	1
B. Rumusan masalah.....	10
C. Tujuan dan manfaat penelitian .....	10
D. Tinjauan pustaka .....	11
E. Metode penelitian .....	13
1. Jenis dan pendekatan penelitian .....	13
2. Sumber dan jenis data.....	14
3. Subjek penelitian .....	15
4. Teknik pengumpulan data .....	15
5. Uji validitas data .....	17
6. Teknik analisis data .....	18
F. Sistematika penulisan.....	19
<b>BAB II KERANGKA TEORI.....</b>	<b>22</b>
A. Tunagrahita Sebagai Obyek Dakwah .....	22
1. Pengertian Tunagrahita.....	22
2. Ciri-Ciri Tunagrahita .....	22
3. Penyebab Tunagrahita .....	23
4. Jenis Tunagrahita.....	23
5. Karakteristik Obyek Dakwah .....	25

B. Kemandirian Menjalankan Ibadah Mahdhah .....	27
1. Pengertian Kemandirian .....	27
2. Ciri-Ciri kemandirian Anak Tunagrahita .....	28
3. Pengertian Ibadah Mahdhah .....	29
C. Metode Drill .....	34
1. Pengertian .....	34
2. Tujuan.....	35
3. Syarat.....	35
4. Prinsip.....	36
5. Kelebihan.....	36
6. Kekurangan.....	37
D. Metode Demonstrasi .....	37
1. Pengertian .....	37
2. Tujuan.....	38
3. Kelebihan .....	38
4. Kekurangan.....	38
E. Urgensi Kemandirian Anak Tunagrahita Dalam Menjalankan Ibadah Mahdhah.....	39

### **BAB III GAMBARAN UMUM SLB WIDYA BHAKTI SEMARANG DAN**

<b>HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>42</b>
A. Mengenal SLB Widya Bhakti Semarang .....	42
1. Tinjauan Historis .....	42
2. Letak Geografis .....	43
3. Visi Dan Misi .....	44
4. Struktus Organisasi.....	44
5. Keadaan Guru, Pegawai, dan Siswa.....	46
6. Sarana Prasarana.....	48
B. Pembentukan Kemandirian Anak Tunagrahita di SLB Widya Bhakti Semarang.....	49
1. Bagaimana kemandirian anak tunagrahita menjalankan ibadah mahdhah di SLB Widya Bhakti Semarang.....	49

2. Penerapan metode drill dan demonstrasi dalam rangka pembentukan kemandirian Anak Tunagrahita di SLB Widya Bhakti Semarang .....	58
--	----

<b>BAB IV ANALISIS PENERAPAN METODE DRILL DAN DEMONSTRASI DALAM RANGKA PEMBENTUKAN KEMANDIRIAN ANAK TUNAGRAHITA MENJALANKAN IBADAH MAHDHAH DI SLB WIDYA BHAKTI SEMARANG.....</b>	<b>64</b>
A. Analisis Kemandirian Anak Tunagrahita Menjalankan Ibadah Mahdhah Di SLB Widya Bhakti Semarang .....	64
B. Analisis Penerapan Metode Drill dan Demonstrasi Dalam Rangka Pembentukan Kemandirian Anak Tunagrahita Menjalankan Ibadah Mahdhah di SLB Widya Bhakti Semarang .....	71
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>81</b>
A. Kesimpulan .....	81
B. Saran .....	82
C. Penutup .....	83

## DAFTAR PUSTAKA

## LAMPIRAN

## BIODATA DIRI

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. LATAR BELAKANG

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang membutuhkan pelayanan dan pendidikan yang khusus dalam rangka mengembangkan dirinya sebagaimana layaknya seorang manusia yang normal (Wirdaningsih, 2012: 1). Pandangan sebagian masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus ini sangat memprihatinkan. Banyak diantara masyarakat tidak menerima keberadaannya sebab mereka dianggap sebagai buah dosa yang dilakukan oleh orang tuanya atau keturunannya, sebagai aib bagi dirinya sendiri dan keluarganya, anak pembawa sial, bahkan sebagai mainan ataupun lelucon. Anggapan keliru seperti itu mengakibatkan adanya penelantaran dan pengabaian terhadap pertumbuhan dan perkembangan mereka.

Anak berkebutuhan khusus harus diberi kesempatan untuk mendapatkan pendidikan dan pelatihan-pelatihan yang memadai selayaknya anak normal lainnya. Hal ini akan memberikan dampak positif bagi mereka yang mengikuti berbagai macam perlombaan dan memenangkannya sampai kejuaraan dunia. Seperti yang diungkapkan (Suara merdeka, 2013: 1) bahwasanya anak Sekolah Luar Biasa (SLB) mengikuti lomba *Special Olympics World Summer Games (SOWSG)* ke XIII tahun 2011 di Athena Yunani, Indonesia mengirim 46 atlet mereka berhasil membawa 15 medali emas, 13 medali perak, dan 11 medali perunggu. Fakta lainnya ada 30 anak tunagrahita dari SLB C YPAC Semarang bisa memainkan musik angklung

dengan membawakan lagu “Ibu Kita Kartini”. Mereka membawakan dengan penuh konsentrasi, penuh kekompakan serta percaya diri. Mereka juga pandai membawakan tari Yakpong dan India. Mereka mampu menyedot perhatian penonton saat pementasan berlangsung (Towo, 2004: 1).

Tetapi ada juga masyarakat yang menerima keberadaan anak tunagrahita. Menurut Wirdaningsih(2012: 2) bahwasanya seluruh manusia diciptakandi dunia ini sama-sama memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing dan dibalik kekurangannya itu tersimpan kelebihan yang dahsyat. Dengan adanya pemikiran seperti itu keberadaan anak tunagrahita dianggap selayaknya anak normalsehingga mereka diberi kesempatan untuk mendapatkan pendidikan dan pelatihan yang khusus supaya bisa membangun kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, memiliki ketrampilan, tidak tergantung dengan orang lain, serta bisa mandiri dan kreatif. Bentuk layanan yang diberikan itu bisa berupa layanan pendidikan, layanan sosial, layanan bimbingan dan konseling, layanan bakat minat serta layanan yang dapat memandirikan anak dalam segala hal apapun.

Dari bukti diatas sudah jelas sekali bahwasanya anak berkebutuhan khusus ketika diterima oleh masyarakat dengan baik, diberikan pendidikan dan pelatihan-pelatihan yang memadai selayaknya anak normal bisa juga membuat prestasi yang begitu luar biasa, bahkan bisa juga menandingi anak normal lainnya.

Jenis pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus sangat berbeda dengan anak normal.Perbedaannya adalah anak berkebutuhan khusus

menempuh pendidikan khusus biasanya disebut dengan Sekolah Luar Biasa (SLB). Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 15 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwasanya jenis pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus adalah pendidikan khusus (Sisdiknas, 2003: 6). Dan dalam peraturan pemerintah Nomor 17 Pasal 130 Tahun 2010 (1) bahwasanya pendidikan bagi peserta didik berkelainan dapat diselenggarakan pada semua jalur dan jenis pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah (PPRI, 2010: 103). Bukan hanya itu saja pemerintah juga menyelenggarakan pendidikannya dilaksanakan secara terintegrasi antara jenjang pendidikan dan jenis kelainan yang tercantum dalam peraturan pemerintah Nomor 17 Pasal 133 Tahun 2010 Ayat 4 (PPRI, 2010: 105). Jadi jenjang pendidikan khusus bentuk sekolah dilakukan satu atap serta diselenggarakan layanan pendidikan bagi beberapa ketunaan.

Dari undang-undang dan peraturan pemerintah sudah jelas sekali bahwasanya pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus diselenggarakan secara khusus dan menggunakan metode dalam pendidikan khusus pula. Selain itu pengajarannya dibutuhkan kesabaran, ketelatenan, keuletan serta pengajaran yang mudah dipahami oleh mereka sehingga apa yang diinginkan tercapai.

Metode dalam pendidikan Islam merupakan alat atau cara yang dapat digunakan untuk menuntun atau membimbing anak dalam masa pertumbuhan agar kelak menjadi manusia berkepribadian muslim yang diridhai oleh Allah (Uhbiyati, 2012: 107). Peran metode bagi guru sangatlah penting sebab

metode merupakan jembatan yang menghubungkan antara guru dengan siswa. Dalam memberikan metode seorang pengajar harus bisa bersikap tepat yang sesuai dengan kemampuan dan perkembangan anak supaya apa yang disampaikan mudah dipahami oleh anak (Uhbiyati, 2012: 198). Serta mempermudah dalam menjelaskan supaya peserta didik mudah mengerti dan memahami apa yang disampaikan seperti sabda Rasulullah SAW. sebagai berikut:

حَدَّثَنِي أَدَمُ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ أَبِي التَّيَّاحِ، قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ لَنَبِيِّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا وَلَا تُكِنُّوا وَلَا تُنْفِرُوا.

“Telah bercerita kepadaku Adam, telah menceritakan kepada kami syu’bah, dari abi tibahi berkata Anas bin malik r.a mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallah beliau bersabda: permudahlah dan jangan dipersulit. Dan buatlah ketenangan dan jangan membuat orang lari (Syafi’i, 923 h.: 133)

Hadits di atas sudah jelas sekali bahwasanya dalam memberikan materi kepada siswa dengan penjelasan yang mudah serta tidak boleh mempersulit penjelasan sehingga siswa dapat mengerti dan memahami pelajaran yang disampaikan serta pemakaian materi dan metode yang tepat digunakan sesuai dengan tingkat kemampuan anak (Suryani, 2012: 80).

Penggunaan metode bukan hanya pada dunia pendidikan saja, akan tetapi dalam berdakwah juga menggunakan metode sebab dakwah juga berhadapan dengan manusia yang beraneka ragam corak budaya, paham, aliran pandangan hidup serta berbagai macam intelektual (Pimay, 2006: 43). Dakwah merupakan usaha mengubah situasi individu atau kelompok menuju situasi yang lebih baik dan sempurna (Pimay 2006: 5). Kegiatan dakwah

dilakukan bukan hanya sebatas ceramah saja akan tetapi dakwah juga bisa dilakukan sebagai bimbingan kepada semua masyarakat yang membutuhkan. Asalmula kajian dakwah sendiri lebih memfokuskan pada proses persoalan normatif-universal serta sedikit yang bersentuhan dengan realitas-realitas histori-partikular dan lokal. Padahal dakwah merupakan medium penyebaran nilai-nilai ajaran Islam yang tidak memiliki watak strategi dan metode yang dianggap standar, melainkan konteks sosial budaya masyarakat setempat (Pimay 2005: V). Dengan strategi dan metode yang standar dapat menyesuaikan dengan sosial budaya masyarakat setempat sehingga aktifitas dakwah bisa terlaksana sesuai apa yang diinginkan oleh da'i.

Metode dakwah yang digunakan oleh da'i bisa beraneka ragam, akan tetapi yang perlu diingat bahwasanya ketika da'i menggunakan metode dakwah harus mengetahui karakteristik dari obyeknya. Metode pendidikan Islam bisa juga digunakan untuk metode dakwah sebab tujuan dari pendidikan Islam sama halnya dengan tujuan dari dakwah yaitu sama-sama mencari ridha Allah SWT dan menegakkan ajaran Allah SWT (Pimay, 2006: 9).

Obyek dalam suatu pendidikan yaitu siswa, sedangkan obyek dalam dunia dakwah yaitu semua manusia yang menjadi sasaran dalam berdakwah, (Pimay, 2006: 29). Dalam berdakwah seorang da'i tidak boleh memilah-milah mad'unya sebab berdakwah itu ditujukan kepada seluruh umat Islam di dunia seperti dalam firman Allah SWT surat 'Abasa ayat 1-10

۞ فَتَنَّفَعَهُ يَذَّكَّرُ أَوْ ۞ يَزِيكِي لَعَلَّهُ يُدْرِيكَ وَمَا ۞ إِلَّا أَعْمَىٰ جَاءَهُ أَنْ ۞ وَتَوَلَّىٰ عِبْسَ  
 ۞ وَأَمَّا ۞ يَزِيكِي إِلَّا عَلَيْكَ وَمَا ۞ تَصَدَّىٰ لَهُ رَفَأَنْتَ ۞ أَسْتَغْنِي مِنْ أَمَّا ۞ الَّذِي كَرِي  
 ۞ تَلَهَّىٰ عَنْهُ فَأَنْتَ ۞ تَحْشَىٰ وَهُوَ ۞ يَسْعَىٰ جَاءَكَ مَنْ

1). Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, 2). Ketika seorang datang kepadanya, 3).Tahukah kamu, berang kali dia datang untuk menyucikan diri, 4).Atau dia menerima peringatan (pelajarann) dan peringatan (pelajaran) itu berguna baginya, 5).Adapun orang yang memandang dirinya kaya, 6).Maka kamu (Muhammad) menghadapinya. 7). Dan bukan (kewajiban) atasmu, manakala manakala ia telah menyucikannya, 8). Adapun orang yang datang kepadamu dengan berjalan, 9).Sedang dia takut (kepada Allah), 10), Namun kamu acuh tak acuh kepadanya.(Departemen Agama RI, 2005: 586)

Ayat diatas menjelaskan tentang teguran kepada kita semua yang kedatangan orang fakir, miskin dan cacat kemudian menghardiknya padahal seharusnya kita perlakukan mereka dengan baik dan penuh kasih sayang.Tujuan mereka datang untuk membersihkan dirinya dan meminta nasehat. Berbeda lagi dengan orang kaya dengan harta dan kekuasaan yang dimilikinya padahal ia tidak membutuhkan iman seperti yang tercantum dalam al-Qur'an tapi malah dilayani dengan penuh harapan dan kesediaan untuk masuk Islam, padahal mereka belum tentu bersedia masuk dan beriman. Maka dari itu Allah melarang kita berharap kepada orang-orang yang kaya harta dan kekuasaan masuk Islam sehingga membuat kita berpaling dari orang-orang yang sudah tertanam jiwanya keimanan yang baik kepada Allah SWT (Al-Maraghi, 1993: 73).

Dakwah kepada anak tunagrahita merupakan keharusan bagi seorang da'i sebab mereka juga membutuhkan bimbingan dari seseorang yang bisa menjadikan mereka sebagai umat yang baik dari segi keimanan, ibadah, sosial, ekonomi, pendidikan, hukum, IPTEK, dan sosial budaya. Dari situlah pentingnya dakwah yang berpusat kepada apa yang dibutuhkan oleh mad'u bukan apa yang dibutuhkan da'i (Ismail, 2011: 155). Maka dari itu dakwah kepada anak tunagrahita tentunya bukan hal yang mudah bagi da'i. Da'i harus memiliki metode-metode yang tepat untuk menyampaikan dakwahnya kepada mereka sebab mereka memiliki IQ dibawah rata-rata anak lainnya (Smart, 2012:49) maka dari itu da'i harus menyampaikan materi dakwah dengan metode-metode yang khusus supaya dakwahnya berhasil.

Da'i yang berdakwah kepada anak tunagrahita bisa memanfaatkan metode pendidikan seperti metode ceramah/bercerita, metode kelompok, metode karya wisata, metode demonstrasi, drill, menghafal, dan metode bernyanyi (Uhbiyati, 2012: 109). Metode yang digunakan untuk anak tunagrahita adalah metode yang sudah disebutkan diatas akan tetapi dalam menyampaikannya yang berbeda dimana anak tunagrahita mempunyai sifat keterbatasan dalam berfikir, memori pendek serta kurang percaya diri dalam bersosialisasi. Dari beberapa sifat yang dimiliki anak tunagrahita itu mengakibatkan perbedaan dalam mengajarnya dimana guru harus mengajarkan materi secara diulang terus menerus serta memeragakan sesuatu hal (Wawancara dengan kepala sekolah tgl 12 Desember 2014). Dari situlah metode drill dan metode demonstrasi merupakan metode yang paling tepat

digunakan untuk anak tunagrahita dimana tujuan metode drill yaitu untuk melatih kecakapan motorik anak sedangkan tujuan metode demonstrasi sendiri yaitu untuk mempermudah penjelasan serta memberikan keterampilan tertentu pada anak.

Metode drill dan metode demonstrasi dapat digabungkan menjadi satu dimana metode drill digunakan untuk melatih agar anak terbiasa dan mandiri menjalankan sesuatu sedangkan digunakan untuk memeragakan proses berjalannya sesuatu. Penggunaan metode drill dan demonstrasi bukan hanya digunakan pada dunia pendidikan saja akan tetapi bisa juga digunakan sebagai metode lainnya terutama digunakan sebagai metode dakwah dimana penggunaan metode drill dan demonstrasi bisa diterapkan kepada obyek yang sesuai dengan sasarannya.

Menurut Ismail (2011: 199) metode dakwah merupakan metode yang bersifat dinamis, kontekstual, serta sesuai dengan karakter obyek yang sedang dihadapi. Metode yang memegang empat prinsip metodologis yang tercantum dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125-126 diantaranya yaitu metode arif bijaksana (*al-hikmah*), nasihat yang baik (*al-mau'idhah al-hasanah*), dialog dengan cara yang baik (*mujaadalah*), dan pembalasan berimbang (*al-'Aqabah al-mitsl*). Dari keempat prinsip diatas dapat dipadukan dengan metode pendidikan yaitu berupa metode drill dan demonstrasi. Menurut Al-Qahtany dalam Ismail (2011: 202) metode *al hikmah* adalah metode dakwah dengan bentuk ucapan yang lembut, nasihat atau motivasi. Sedangkan metode *mau'idzaah hasanah* menurut Al-Qahtany adalah metode dakwah dengan

bentuk pengajaran, pembinaan serta menjelaskan keyakinan tauhid disertai pengalaman dan aplikasi dari hukum syariat Islam (Ismail, 2011: 204).

Dari paparan di atas dapat dijelaskan bahwa metode dakwah *al-hikmah* dan metode *mau'izhah hasanah* bisa digunakan sebagai metode pengajaran terutama untuk anak tunagrahita dalam rangka memberikan pembinaan, motivasi, pengajaran serta pengalaman yang disertai dengan aplikasi. Begitupun sebaliknya, ketika penggunaan metode drill dan demonstrasi dipadukan dengan metode dakwah *al-hikmah* dan *mau'izhah hasanah* dengan tujuan memberikan pembinaan, pengalaman yang disertai dengan aplikasi dan inovasi dari hukum syariah supaya bisa melengkapi dan lebih bagus.

Kemandirian yang sering diartikan berdiri sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain. Merupakan hal yang harus dimiliki bagi semua orang terlebih anak tunagrahita yang banyak memiliki kekurangan pada dirinya serta mereka yang memiliki sifat melekat pada dirinya yang selalu tergantung dengan orang lain, memiliki abnormalitas fisik, sulit bergaul dengan orang lain bahkan mereka yang sulit membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Dari situlah pentingnya melatih kemandirian bagi anak tunagrahita lebih dalam hal ibadah sebab ibadah merupakan salah satu bentuk ketaatan kita kepada Allah dengan cara mengagungkan dan mengesakan dengan sepenuh hati serta tunduk dan patuh terhadap perintah-perintahnya (Syukur, 2010: 85).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis terdorong untuk mengkaji mengenai “penerapan metode drill dan demonstrasi dalam rangka pembentuk

kemandirian anak tunagrahita menjalankan ibadah mahdah di SLB Widya Bhakti Semarang.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimanakah kemandirian anak tunagrahita dalam menjalankan ibadah mahdhoh di SLB Widya Bhakti Semarang?
2. Bagaimana penerapan metode drill dan demonstrasi dalam rangka pembentukan kemandirian anak tunagrahita menjalankan ibadah mahdhah di SLB Widya Bhakti Semarang?

## **C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dijelaskan diatas.

Tujuan penelitian ini adalah

- a) untuk mendiskripsikan bentuk kemandirian anak tunagrahita menjalankan ibadah mahdhah di SLB Widya Bhakti Semarang?
- b) untuk menganalisis bagaimana penggunaan metode drill dan demonstrasi jika digunakan sebagai metode pembentukan kemandirian anak tunagrahita menjalankan ibadah mahdhah.

### **2. Manfaat Penelitian**

- a) manfaat teori penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah baru bagi keilmuan dakwah, khususnya pada kemandirian anak tunagrahita dalam hal ibadah mahdah.

b) Manfaat praktis yaitu:

- 1) sebagai bahan acuan dan masukan untuk guru pembimbing khususnya pada pembentukan kemandirian anak tunagrahita menjalankan ibadah mahdhah di SLBWidya Bhakti Semarang.
- 2) bagi para da'i atau mubalig bisa menerapkan metode drill dan demonstrasi sebagai metode dakwah bagi pembentukan kemandirian anak dalam menjalankan ibadah mahdhah khususnya pada anak tunagrahita. dan mampu memodifikasi antara metode-metode yang lain yang sesuai dengan kebutuhan dari mad'unya.

#### **D. TINJAUAN PUSTAKA**

Untuk menghindari kesamaan dengan buku atau skripsi lain, maka penulis mengemukakan beberapa karya skripsi yang telah dibuat. Skripsi tersebut antara lain:

Pertama, penelitian Endang Noorjannah (2008) dengan judul "Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling terhadap Kemandirian Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Dharma Anak Bangsa Klaten". Penelitian ini merupakan penelitian diskriptif kualitatif dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling terhadap kemandirian anak tunagrahita di sekolah luar biasa Dharma Anak Bangsa Klaten berupa kemandirian yang meliputi bina diri, sensomotorik, interaksi sosial dan pengembangan karya, sedangkan bimbingan dan konseling berupa

metode *Group Guidance* (metode kelompok), ceramah/bercerita, karya wisata, demonstrasi, menghafal dan bernyanyi.

Kedua, penelitian Rantini (2010) dengan judul “Metode Pembelajaran Agama Islam (PAI) bagi Anak Tunagrahita Disekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Semarang”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dimana hasil penelitian ini adalah menjelaskan bahwa metode yang digunakan dalam pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita adalah metode ceramah, demonstrasi, diskusi, Tanya jawab, pembagian tugas, dan latihan/drill, penerapan masing-masing metode pembelajaran PAI bagi tunagrahita dilaksanakan dengan cara diulang-ulang baik dari materi maupun secara tehnik. Pelaksanaannya dilakukan secara berselang-seling supaya murid tidak mudah bosan dalam pembelajaran.

Ketiga, penelitian M. Kholidi (2013) dengan judul “ Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Membantu Mengembangkan Kemampuan Interaksi Sosial Pada Anak Autis Di SLB ABC SADAYA Kendal.” Penelitian ini merupakan penelitian (*field reseach*) lapangan yang menggunakan analisis deskripif dimana hasil penelitian ini menunjukkan bahwasannya penanganan bimbingan dan konseling islam yang ada di SLB ABC SWADAYA kendal yaitu, 1. Menggunakan metode bina mandiri supaya anak bisa mandiri dalam menggunakan kemampuannya, 2. Upaya yang dilakukan untuk mengembangkan kemampuan interaksi sosial pada anak autis di SLB ABC SWADAYA kendal. Serta menjadikan Guru (terapis), pengurus dan ketua yayasan sebagai obyek dalam penelitian ini.

Hasil penelusuran kepustakaan yang telah didapat penulis terdapat beberapa penelitian dengan variabel sama, namun belum ada penelitian yang bertema sama sebagaimana yang diteliti, yaitu penerapan metode drill dan demonstrasi dalam rangka pembentukan kemandirian anak tunagrahita menjalankan ibadah mahdhoh di SLB Widya Bakti Semarang.

## **E. METODE PENELITIAN**

### **1. Jenis dan pendekatan penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 1995: 3).

Deskripsi adalah bentuk pernyataan yang memuat pengetahuan ilmiah, bercorak deskriptif dengan memberikan gambaran mengenai bentuk, susunan, peranan, dan hal-hal yang terperinci. Disebut penelitian kualitatif deskriptif karena penelitian ini lebih menekankan analisisnya pada hubungan penyimpulan deduktif dan induktif, serta pada analisa terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah (Azwar, 1998: 5).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, karena data-data yang disajikan berupa pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan penerapan metode drill dan demonstrasi dalam rangka pembentukan kemandirian anak tunagrahita menjalankan ibadah mahdah di SLB

Widya Bakti Semarang. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologis yang ditunjukkan untuk mengetahui kondisi anak tunagrahita dan kemandirian anak tunagrahita dalam menjalankan ibadah mahdhah.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui penggunaan metode drill dan demonstrasi jika digunakan sebagai metode pembentukan kemandirian anak tunagrahita menjalankan ibadah mahdhah.

## 2. Sumber dan jenis data

Sumber data adalah subjek dimana data dapat diperoleh (Arikunto, 2010: 172). Menurut Azwar (2013: 91) data dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Sumber data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah dan Guru SLB Widya Bhakti Semarang. Sedangkan data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Guru agama dan Orang tua siswa SLB Widya Bhakti Semarang.

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari pihak lain, sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah arsip sekolah, buku, jurnal, tesis, hasil penelitian terdahulu dan berbagai literatur yang mendukung penelitian tujuan sumber data

sekunder adalah untuk mempertajam dan memperkuat penelitian (Azwar, 2013: 92).

### 3. Subjek penelitian

Subjek penelitian adalah sumber tempat memperoleh penelitian (Moleong, 2004: 5). Subjek penelitian merupakan sumber informasi untuk mencari data dan masukan-masukan dalam mengungkapkan masalah penelitian atau biasanya sering disebut dengan “informan” yaitu orang yang memberi informasi (Usman dkk, 1996:85).

Dalam penelitian ini yang mengkaji informan adalah Kepala Sekolah, Guru, orang tua murid serta murid SLB Widya Bhakti.

### 4. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dipakai untuk mengumpulkan informasi atau fakta dilapangan (Prastowo, 2011:208).

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

#### a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian (Margono, 2010: 158). Dalam hal ini peneliti mengadakan pengamatan langsung terhadap proses penggunaan metode drill dan demonstrasi untuk membentuk kemandirian anak tunagrahita menjalankan ibadah mahdhah yang dilakukan oleh guru pada saat proses berlangsung.

#### b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) memberi pertanyaan dan diwawancarai (*interviewee*) memberikan jawaban pertanyaan (Moleong, 1995: 135). Arikunto (2010: 198) menyebutkan wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewee*).

Wawancara ini digunakan untuk menanyakan kemandirian anak tunagrahita dalam menjalankan ibadah mahdhoh yang dilakukan oleh guru dengan menggunakan metode drill dan demonstrasi. Pertanyaan yang dipakai peneliti berupa pertanyaan terbuka maupun tertutup.

#### c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan data dengan cara menghimpun data dan menganalisis dokumen-dokumen (Margono 2010:181), dokumen itu berupa arsip, foto, buku tentang pendapat, teori, dalil, atau hukum-hukum yang berhubungan dengan penelitian. Dokumen ini digunakan untuk memperoleh data yang terkait dengan SLB Widya Bhakti Semarang, dan cara pengajaran kepada tunagrahita, pelaksanaan metode dokumentasi, penelitian dokumen meliputi foto, arsip, buku, file komputer dan lain sebagainya yang diambil dari SLB Widya Bhakti Semarang, ataupun sumber lain yang terkait dengan penelitian. Penggunaan metode dokumentasi adalah

sebagai bukti peneliti dalam mencari data dan untuk keperluan analisis.

#### 5. Uji validitas data

Setelah data diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka langkah selanjutnya adalah menguji kevalidan data. Dalam menguji kevalidan data penelitian menggunakan teknik triangulasi data yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara mengecek data menggunakan sumber, teknik, waktu dan teori (Putera 2012: 189).

- a. Triangulasi sumber adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui beberapa sumber memperoleh data. Dalam hal ini sumber yang terpenting adalah mengetahui adanya alasan-alasan terjadinya perbedaan-perbedaan tersebut.
- b. Triangulasi teknik/metode adalah usaha mengecek keabsahan data, atau mengecek keabsahan temuan penelitian. Dalam hal ini triangulasi teknik terdapat dua strategi, yaitu 1). Pengecekan drajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa tehnik pengumpulan data; dan 2). Pengecekan kepercayaan sumber data dengan teknik yang sama. Dengan menggunakan triangulasi metode mencakup penggunaan berbagai model kualitatif, jika kesimpulan dari setiap metode adalah sama, sehingga kebenaran ditetapkan (Gunawan, 2013: 219).
- c. Triangulasi waktu adalah data yang dikumpulkan menggunakan lebih dari satu penelitian dalam mengadakan observasi atau wawancara.

Dengan menggunakan triangulasi waktu membantu pengamat mengurangi penyimpangan dalam pengumpulan data.

- d. Triangulasi teori adalah pemanfaatan dua teori atau lebih untuk diadu dan dipadu. Sehingga diperlukan adanya rancangan penelitian, pengumpulan data, dan analisis data yang lengkap. Sehingga dapat memberikan hasil yang lebih komprehensif (Gunawan, 2013: 221).
6. Teknik analisis data.

Setelah data diperoleh dari observasi, wawancara, dokumentasi serta diuji kevalidan data tersebut, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Dalam menganalisis data penelitian menggunakan *deskriptif kualitatif* dengan mengikuti model analisa Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2013: 246) yang terdiri dari beberapa tahap diantaranya:

- a. *Data reduktion* artinya merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal yang penting serta mencari tema dan polanya. Pada tahap ini peneliti berusaha merangkum data, mengambil data yang pokok dan penting berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan yaitu memfokuskan penelitian ini pada anak tunagrahita mengenai pembentukan kemandirian anak menjalankan ibadah mahdhah.
- b. *Data display* (penyajian data). Pada tahap ini peneliti melakukan penyajian data dalam bentuk uraian singkat yang berkaitan dengan

metode drill dan demonstrasi dalam rangka pembentukan kemandirian anak tunagrahita menjalankan ibadah mahdhah.

- c. *Conclusion drawing dan verification.* Pada tahap ini peneliti mampu mengemukakan kesimpulan yang masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap berikutnya. Proses untuk mendapatkan bukti-bukti inilah yang disebut *verification data*. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel dan mampu menjawab rumusan masalah, bahkan dapat menemukan temuan baru yang belum pernah ada yang terkait dengan penggunaan metode drill dan demonstrasi dalam rangka pembentukan kemandirian anak tunagrahita menjalankan ibadah mahdhah.

## **F. SISTEMATIKA PENELITIAN**

Untuk menyajikan data secara lengkap dan komprehensif mengenai kajian tentang penerapan metode drill dan demonstrasi dalam rangka memandirikan anak tunagrahita menjalankan ibadah mahdhoh di SLB Widya Bhakti Semarang, maka perlu diperlukan penyusunan bagi pembahasan secara sistematis meliputi:

Bab pertama adalah pendahuluan. Dalam bab ini penulis memaparkan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua membahas tentang kerangka teori, yang berisi tentang tunagrahita sebagai obyek dakwah terdiri dari pengertian, ciri-ciri, penyebab, jenis tunagrahita dan karakter kelompok mad'u; kemandirian menjalankan ibadah mahdah terdiri dari pengertian kemandirian, pengertian ibadah mahdah, ciri-ciri kemandirian pada umumnya, ciri-ciri kemandirian anak tunagrahita dan indikator kemandirian menjalankan ibadah mahdah bagi tunagrahita; teori Drill terdiri dari pengertian, tujuan, syarat, prinsip, keuntungan, kelebihan serta kelemahannya; teori Demonstrasi terdiri dari pengertian, tujuan, kelebihan dan kekurangan; urgensi kemandirian anak tunagrahita menjalankan ibadah mahdah.

Bab ketiga ini gambaran umum obyek penelitian di SLB Widya Bhakti Semarang memuat tentang moto, visi-missi, tujuan, struktur organisasi SLB Widya Bhakti, jumlah guru dan jumlah siswa; hasil penelitian terdiri dari pembentukan kemandirian anak tunagrahita menjalankan ibadah mahdah, penerapan metode drill dan demonstrasi dalam rangka pembentukan kemandirian anak tunagrahita menjalankan ibadah mahdah di SLB Widya Bhakti Semarang.

Bab keempat menganalisis tentang pembentukan kemandirian anak tunagrahita menjalankan ibadah mahdah, penerapan metode drill dan demonstrasi dalam rangka pembentukan kemandirian anak tunagrahita

menjalankan ibadah mahdhah serta metode drill dan demonstrasi digunakan sebagai metode dakwah dalam rangka pembentukan kemandirian anak tunagrahita menjalankan ibadah mahdhah.

Bab kelima adalah penutup. Penutup membahas kesimpulan, saran, dan rekomendasi, serta penutup.

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Tunagrahita Sebagai Obyek Dakwah

##### 1. Pengertian Tunagrahita

Tunagrahita menurut bahasa berasal dari kata tuna yang artinya rugi dan grahita yang artinya pikiran (Apriyanto 2012:28). Biasanya kata tunagrahita diartikan sebagai keterbelakangan mental atau biasanya disebut dengan retardasi mental (*Mental Retardation*).

Sedangkan istilah tunagrahita menurut Smart (2012: 49) adalah anak atau orang yang memiliki kemampuan intelektual dibawah rata-rata. Sedangkan menurut Apriyanto (2012: 21) tunagrahita adalah anak atau orang yang memiliki keterlambatan intelektual dalam segala bidang terutama bidang akademik dan sifatnya permanen, memorinya pendek serta kurang mampu berfikir secara abstrak dan pelik.

Dari pengertian diatas penulis dapat menyimpulkan bahwasanya anak tunagrahita adalah anak yang memiliki kemampuan intelektual dibawah rata-rata yang sifatnya permanen serta tidak bisa berfikir secara abstrak dan pelik.

##### 2. Ciri-ciri Tunagrahita

Ciri-ciri tunagrahita menurut Smart(2012: 51) yang dapat dilihat dari fisiknya antara lain:

- a) Penampilan fisik tidak seimbang seperti kepala kecil/besar.
- b) Pada masa pertumbuhannya dia tidak mampu mengurus dirinya.
- c) Terlambat dalam perkembangan bicara dan bahasa.
- d) Cuek terhadap lingkungan.
- e) Koordinasi gerakan kurang dan,

- f) Sering ludah pada mulut (*ngeces*).

### 3. Penyebab Tunagrahita

Menurut Smart(2012: 53) penyebab tunagrahita adalah :

- a) Anomali genetik atau kromosom:
  - 1) *Down syndrome*, trisotomi pada kromosom 2.
  - 2) Fragi; X sindrom, meltaformasi kromosom X yaitu ketika kromosom X terbagi dua maka laki-laki dan sepertinganya dari populasi penderita mengalami RM sedang, dan
  - 3) Recessive gene disease, salah mengarahkan pembentukan enzim sehingga menggunakan proses metabolisme (*pheniyiketonurea*).
- b) Penyakit infeksi terutama pada saat trimester pertama terjadi karena janin belum memiliki sistem kekebalan saat aktifitas perkembangan otak.
- c) Kecelakaan yang menimbulkan trauma di otak.
- d) Bahan kimia yang berbahaya, contohnya keracunan pada ibu yang berdampak pada janin.

### 4. Jenis Tunagrahita

Menurut Smart ( 2012: 50) jenis anak tunagrahita yang diukur berdasarkan tinggi rendahnya kecerdasan inteligensi dengan menggunakan tes Stanford Binet dan skala wescheler (WISC) digolongkan menjadi empat golongan:

a) Kategori ringan (Moron atau Debil)

Menurut tes Binet yang dalam Smart (2012: 50) kategori ini memiliki IQ 69-55, pada kategori ini akan mengalami kesulitan dalam belajar. Dia sering tinggal kelas dibandingkan naik kelas. Walaupun begitu mereka dapat bergaul dan bekerja yang menggunakan skill saja.

b) Kategori sedang (Imbesil)

Menurut tes Binet dalam Smart (2012: 50) kategori ini memiliki IQ 54-40 pada penderita ini sering ditemukan kerusakan pada otak dan penyakit lainnya. Anak yang sudah masuk dalam kategori ini sulit sekali mempelajari pelajaran akademik akan tetapi mereka masih mempunyai potensi untuk mengurus dirinya sendiri dengan cara melatihnya secara rutin akan tetapi perlu diketahui bahwasanya dia membutuhkan pengawasan, pemeliharaan dan bantuan dari orang lain.

c) Kategori berat (Severe)

Menurut tes Binet dalam Smart (2012: 50) kategori ini memiliki IQ 39-25 pada penderita ini memiliki abnormalitas fisik bawaan dan kontrol sensorik motorik yang terbatas sehingga membuat hidupnya selalu bergantung kepada orang lain. Bahkan dia tidak bisa membedakan bahaya apa tidaknya sebuah benda.

d) Kategori sangat berat (Profound)

Menurut tes Binet dalam Smart (2012: 50) kategori ini memiliki IQ dibawah 24 banyak penderita ini mengalami cacat fisik atau kerusakan saraf.

Dari beberapa jenis tunagrahita diatas dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada anak tunagrahita sedang sebagai obyek sasarannya. Sebab anak tunagrahita sedang di SLB Widya Bhakti Semarang pengajarannya lebih ditekakankan kepada kemandirian anak.

Anak tunagrahita merupakan salah satu kelompok obyek dakwah (mad'u), dimana mereka sangat membutuhkan bimbingan dan tuntunan dari masyarakat sekitarnya. Akan tetapi dakwah kepada anak tunagrahita seringkali terabaikan padahal arti dakwah menurut Syukir (1983: 20)dilihat dari dua sudut pandang *pertama* dakwah diartikan sebagai pembinaan, dimana seorang da'i membina mad'unya menuju jalan yang diridhoi Allah SWT,*kedua* dakwah diartikan sebagai pengembangan,dimana seorang da'i mengajak mad'unya untuk beriman kepada Allah SWT supaya hidup bahagia dunia dan akhirat.

Salah satu unsur dakwah adalah mad'u yaitu manusia yang hidup di dunia ini bisa dikatakan sebagai mad'u baik secara individu maupun kelompok (Faizah 2006: 70). Karakteristik kelompok yang bisa dijadikan sebagai sasaran dakwah (obyek dakwah) menurut Faizah (2006: 74) bisa dilihat dari berbagai segi diantaranya:

- a) Sasaran kelompok masyarakat dilihat dari segi sosiologi berupa masyarakat terasing, pedesaan, kota besar dan kecil serta masyarakat di daerah marginal dari kota besar.
- b) Sasaran golongan masyarakat dilihat dari segi struktur kelembagaan berupa pemerintahan, masyarakat dan keluarga.

- c) Sasaran golongan masyarakat dilihat dari segi sosiokultural berupa golongan priyayi, abangan, dan santri.
- d) Sasaran golongan masyarakat dilihat dari segi tingkat usia berupa golongan anak-anak, remaja dan orang tua.
- e) Sasaran golongan masyarakat dilihat dari segi okupasional (profesi atau pekerjaan) berupa golongan petani, pedagang, seniman, buruh, pegawai negeri (administrator).
- f) Sasaran golongan masyarakat dilihat dari segi tingkat hidup sosial-ekonomi berupa golongan orang kaya, menengah dan miskin.
- g) Sasaran kelompok masyarakat dilihat dari jenis kelamin (sex) berupa golongan pria, wanita, dan sebagainya.
- h) Sasaran golongan dilihat dari segi khusus berupa golongan masyarakat tunasusila, tunawisma, tunakarya, narapidana dan sebagainya.

Dari pengertian dakwah dan karakteristik mad'u diatas dapat dikatakan bahwasanya anak tunagrahita bisa dijadikan sebagai obyek dakwah baik secara praktis maupun teoritis mengingat anak tunagrahita itu membutuhkan bimbingan dan pengarahan yang memadai dari keluarga dan lingkungan sekitar selayaknya anak normal lainnya. Akan tetapi perlu diingat juga oleh da'i bahwasanya dakwah kepada anak tunagrahita dengan anak normal berbeda. Perbedaannya pada IQ yang mereka miliki anak tunagrahita tergolong memiliki IQ dibawah rata-rata mereka tidak bisa berfikir secara rasional dan kritis sedangkan anak

normal bisa berfikir secara rasional dan kritis dengan begitu ketika seorang da'i berdakwah dengan obyek anak tunagrahita tentunya penyampaian materi harus sesingkat mungkin supaya mudah dipahami oleh mereka.

## **B. Kemandirian Menjalankan Ibadah Mahdah**

### **1. Pengertian kemandirian**

Kemandirian yang berasal dari kata *diri* kemudian mendapatkan awalan *ke* dan akhiran *an* sehingga menjadi kemandirian yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda. Kata mandiri dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Departemen Pendidikan Nasional, 2005: 710) diartikan sebagai berdiri sendiri dalam arti tidak tergantung dengan orang lain dalam melaksanakan apapun, serta tidak menyandarkan hidupnya kepada orang lain sebab sudah dapat melaksanakannya sendiri. Sedangkan menurut Utomo dalam (Listiono, 2010: 73) kemandirian adalah kecenderungan menggunakan kemampuan diri sendiri untuk menyelesaikan masalah secara bebas, progresif dan penuh inisiatif. Menurut Brawer (1973) dalam Thoha (1996 : 121) kemandirian adalah suatu kepercayaan pada diri sendiri, dan perasaan perilaku yang terdapat dalam diri seseorang yang timbul karena kekuatan dorongan dari dalam tidak karena terpengaruh oleh orang lain.

Dari pengertian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwasanya kemandirian adalah kecenderungan menggunakan kemampuan dirinya

untuk menyelesaikan masalah tanpa meminta bantuan dari orang lain serta tidak bergantung kehidupannya dengan orang lain.

Sedangkan kemandirian anak tunagrahita berdasarkan pengertian diatas penulis dapat menyimpulkan bahwasanya kemampuan anak dengan intelektual dibawah rata-rata yang sifatnya permanen untuk menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa meminta bantuan dari orang lain.

Kemandirian pada umumnya dimiliki oleh semua orang baik itu anak normal maupun anak tunagrahita. Pada umumnya ciri-ciri kemandirian menurut Spacer dan Koss (1970) dalam Thoha (1996 : 122) adalah:

- a) Mampu mengambil inisiatif.
- b) Mampu mengatasi masalah.
- c) Penuh ketekunan.
- d) Memperoleh kepuasan dari hasil usahanya.
- e) Berkeinginan mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain.

Sedangkan menurut Thoha (1996 : 123) ciri dari sikap kemandirian adalah :

- a) Mampu berfikir secara kritis, kreatif dan inovatif,
- b) Tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain,
- c) Tidak lari atau menghindari masalah,
- d) Memecahkan masalah dengan berfikir yang mendalam,
- e) Apabila menjumpai masalah dipecahkan sendiri tanpa meminta bantuan orang lain,
- f) Tidak merasa rendah diri apabila berbeda dengan orang lain,
- g) Berusaha berkerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan,
- h) Bertanggung jawab atas tindakannya sendiri.

## **2. Ciri-ciri kemandirian anak tunagrahita**

Ciri-ciri kemandirian anak tunagrahita menurut Suradman dalam Sutardi (1984 : 3) yaitu:

- a) Mempunyai keinginan yang kuat untuk mencapai tujuan.

- b) Mampu berfikir dan bertindak secara kreatif, penuh inspiratif dan tidak sekedar menerima.
- c) Adanya kecerdasan untuk berpendapat, berperilaku dan bertindak atas kehendak sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain.
- d) Mempunyai kecenderungan untuk mencapai kemajuanguna meningkatkan prestasinya.
- e) Mempunyai perencanaan dan berusaha dengan ulet serta tekut dalam mewujudkan harapannya.

Dari ciri-ciri diatas sudah jelas sekali bahwasanya anak tunagrahita dengan anaknormal memiliki perbedaan yang sangat luar biasa sekali terutama dalam hal kemandirian. Perbedaannya kemandirian anak normal dimanaanak ditekankan tanggung jawab terhadap dirinya sendiri serta mampu berkerja sendiri. Sedangkan kemandirian anak tunagrahita kemampuan dirinya sendiri untuk tidak bergantung dengan orang lain sesuai dengan kemampuan yang dia miliki serta mempunyai keinginan yang kuat untuk mencapi tujuan apa yang diinginkan. Begitu pula dengan dakwah kepada anak tunagrahita dengan anak normal lainnya sangatlah berbeda sekali.

### **3. Pengertian ibadah mahdhah**

Secara etimologi kata Ibadah berasal dari bahasa arab, dari fiil madhi: *'Abada- ya'budu- 'ibaadat* yang artinya mengesahkan, melayani, dan patuh. Adapun secara etimologi ibadah menurut ulama' tauhid dalam Syukur (2010: 85) diartikan dengan mengesahkan Allah dan

menta'zhimkannya (mengagungkannya) dengan sepenuh arti serta menundukkannya dan merendahkan diri kepadanya.

Kata ibadah merupakan perkara yang wajib dilakukan oleh seluruh umat manusia yang ada di dunia ini, oleh sebab itu ibadah merupakan masalah yang pertama ditulis oleh Allah SWT di dalam kitabnya seperti firman Allah yang tercantum dalam surat adz-Dzariyaat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-ku” (Departemen Agama RI, 2005: 534)

Ayat diatas sudah jelas sekali bahwasanya Allah menciptakan manusia dimuka bumi ini untuk menyembah kepadanya tanpa terkecuali. Dengan begitu anak yang tersandang sebagai anak tunagrahita juga wajib melaksanakan ibadah yang disuruh Allah sebab mereka termasuk mahluk ciptaan Allah. Pada dasarnya ibadah dalam islam adalah merupakan jalan yang harus dilalui untuk mensucikan jiwa dan usaha pekerjaan dengan modal takwa kepada Allah SWT (Al-jawi, 1416H : 63).

Menurut Syukur (2010: 89) ibadah dibagi menjadi dua bagian yaitu: pertama ibadah *mahdhah* (khusus/murni), kedua ibadah *ghoiru mahdhah* (umum/tidak murni). Ibadah *ghoiru mahdhah* adalah ibadah yang lebih condong kepada muamalah sedangkan ibadah *mahdhah* menurut Raya dan Siti (2003: 142) adalah ibadah yang ketentuan dan pelaksanaannya telah ditetapkan oleh nash dan merupakan sari ibadah kepada Allah Swt diantara macam-macam ibadah *mahdhah* adalah:

a) Shalat

Dalam bahasa arab perkataan “shalat digunakan untuk beberapa arti diantaranya diartikan sebagai do’a, seperti dalam firman Allah SWT dalam Al-Qur’an surat At-Taubat ayat 103 digunakan sebagai arti “rahmat” dan untuk arti “mohon ampun” seperti dalam firman Allah dalam Al-Qur’an surat Al-Ahzab ayat 43 dan 56 ( Daradjat, 1995: 71).

Sedangkan dalam istilah syariat shalat adalah ibadah kepada Allah dengan perkataan dan perbuatan yang benar yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam (Sa’di, 2006: 135). Menurut Ibn Al-Qudamah dalam Elzaky (2011: 60) shalat adalah ibadah kepada Allah meliputi ucapan dan tindakan tertentu yang diawali takbir dan diakhiri dengan salam.

Dari pengertian diatas penulis dapat menyimpulkan bahwasanya shalat adalah ibadah kepada Allah dengan ucapan dan tindakan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam.

b) Bersuci (Thaharah)

Secara bahasa bersuci (*thaharah*) adalah membersihkan, sedangkan menurut hukum syari’ah bersuci adalah menghilangkan kotoran (najis) dalam arti segala sesuatu yang membuat kita untuk melakukan ibadah shalat (Sa’di, 2006: 3). Menurut Shalih (2011: 83) *thaharah* adalah mengerjakan sesuatu dari hadas kecil maupun hadas

besar sehingga boleh melaksanakan ibadah, seperti wudhu, mandi, dan tayamum.

Dari pengertian diatas penulis menyimpulkan bahwasanya thaharih adalah menghilangkan hadas kecil atau besar dari badan untuk melaksanakan ibadah.

c) Puasa

Puasa secara bahasa menurut Bik (1980: 95) adalah mengenggang dan meninggalkan sesuatu baik itu syahwah perut maupun syahwat sex. Sedangkan menurut istilah puasa adalah menahan diri dari segala hal yang membatalkan puasa pada waktu yang ditentukan dimulai dari terbitnya matahari sampai terbenamnya matahari dengan syarat-syarat tertentu (Raya dan Siti, 2003: 211).

Dalam al- Qur'an surat al-Baqarah ayat 187 kata puasa yang dikutip oleh Darajat dkk (1983: 274 ) adalah menahan hawa nafsu dari makan, minum, dan hubungan seksual dari fajar sampai terbenamnya matahari sampai. Sedangkan menurut Rusli ( 2005: 3) puasa adalah menahan atau mengendalikan diri untuk tidak makan dan minum serta tidak berhubungan suami istri seharian penuh mulai terbitnya fajar sampai waktu mahrib, serta diharuskan dapat mengendalikan diri dari emosi, bersikap, berkata, memandang, mendengar, serta berbuat yang mendatangkan dosa.

Dari beberapa pengertian diatas penulis menyimpulkan bahwasanya puasa adalah menahan diri dari makan, minum, serta

berhubungan suami istri dimulai dari terbitnya fajar sampai terbenamnya matahari serta bisa menjaga perkataan, sikap, pandangan, pendengaran yang mendatangkan dosa.

Jadi ibadah merupakan hal terpenting yang harus diajarkan kepada seluruh umat manusia lebih-lebih kepada anak tunagrahita sebab anak tunagrahita itu dianggap sebagai gelas yang kosong yang harus diisi dengan berbagai macam kebaikan (Rohani, 2012: 110) supaya dia bisa mensucikan dirinya dengan cara bertakwa kepada Allah SWT. Dengan begitu peran seorang da'i untuk mengajarkan ibadah kepada anak tunagrahita menjadi sebuah kewajiban baginya sebab ketika anak tunagrahita tidak diajarkan ibadah maka mereka tidak bisa memenuhi kewajibannya sebagai makhluk Allah SWT yang taat menjalankan ibadah Allah dan menjauhi larangannya. Dan ketika anak tunagrahita diajarkan tentang tatacara beribadah maka keseharian anak menjadi lebih bermanfaat dan berguna untuk kehidupannya kelak. Lebih-lebih dalam hal kemandirian dalam menjalankannya sebab ketika anak tunagrahita sudah mandiri dalam menjalankan anak itu bisa mengurus dirinya sendiri serta bisa memenuhi kewajibannya.

Untuk mengetahui anak tunagrahita dikatakan mandiri dalam menjalankan ibadah mahdhoh disini penulis membuat kriteria ciri-cirinya yang merujuk dari ciri-ciri kemandirian anak tunagrahita sebagaimana yang diungkapkan oleh Suratman dikutip oleh Noorjannah (2008: 16) yaitu:

- a) Mempunyai keinginan kuat dalam menjalankan ibadah shalat dan puasa
- b) Mampu membersihkan dirinya sendiri baik itu badan, pakaian maupun tempat tinggal.
- c) Mampu menjalankan ibadah sesuai yang diajarkan tanpa bantuan dari orang lain serta,
- d) Tekun dan ulet dalam menjalankan wudhu, shalat dan puasa

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwasanya kemandirian anak tunagrahita bisa diukur dengan menggunakan indikator tersebut. Ketika semua indikator terpenuhi oleh anak tunagrahita dalam menjalankan ibadah mahdhoh maka anak tersebut bisa dikatakan sudah mandiri. Jika belum memenuhi maka anak tersebut belum bisa dikatakan sebagai mandiri.

### **C. Metode drill**

#### **1. Pengertian**

Secara bahasa metode berasal dari kata "*meta*" dan "*hodos*", meta berarti melalui dan hodos berarti cara dengan demikian metode dapat diartikan cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan (Muthohar, 2013: 96). Sedangkan menurut istilah metode ialah jalan untuk menanamkan pengetahuan keagamaan kepada seseorang sehingga terlihat pribadi islam.

Sedangkan drill menurut Zuhairi dalam Armai (2002: 174) adalah metode mengajar dengan jalan melatih anak didik terhadap

pengajaran yang sudah diberikan. Menurut Roestiyah dalam Armai (2002: 174) drill adalah tehnik mengajar dengan cara melatih siswa agar memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang dipelajari.

Menurut Mujib (2006: 199) drill adalah metode mengajar dengan cara memberikan tugas (latihan) kepada peserta didik dengan cara terus menerus agar dapat terbiasa melakukannya. Sedangkan menurut Ismail (2011: 21) drill adalah metode mengajar dengan cara melatih siswa agar pengetahuan dan kecakapan tertentu dimiliki dan dikuasai oleh siswa.

Dari beberapa pengertian diatas penulis menyimpulkan bahwasanya metode drill adalah tehnik mengajar dengan memberikan tugas (latihan) kepada siswa secara terus menerus agar memiliki pengetahuan dan kecakapan tertentu serta terbiasa melakukannya.

## **2. Tujuan**

Tujuan metode drill Menurut team dedaktik metodik/ kurikulum (1993: 44) adalah:

- a) Kecakapan motorik seperti menulis, menghafal, membuat alat-alat dll.
- b) Kecakapan mental seperti menjumlah, perkalian, dan tanda-tanda simbol.
- c) Asosiasi yang dibuat seperti penggunaan simbol dan hubungan huruf dalam ejaan.

## **3. Syarat**

Menurut Armai (2002: 175) syarat menggunakan metode drill diantaranya:

- a) Hendaknya diawali dengan memberikan pengertian yang mendasar.

- b) Metode ini hanya bisa dipakai untuk bahan pelajaran yang rutin.
- c) Dilakukan sesingkat mungkin sehingga tidak membosankan.
- d) Memiliki tujuan yang jelas.
- e) Dibuat semenarik mungkin supaya bisa membuat motivasi dalam belajar anak.

#### 4. Prinsip

Menurut team didaktik metodik/kurikulum (1995: 46) diantara prinsip dasar dalam menggunakan metode drill adalah:

- a) Metode ini digunakan hanya untuk bahan atau tindakan yang bersifat otonomatis.
- b) Metode drill memiliki arti luas
  - 1) Sebelum dilaksanakan siswa harus mengetahui arti latihan itu.
  - 2) Siswa sadar bahwa latihan itu penting bagi kehidupannya kelak.
  - 3) Siswa mempunyai sikap bahwasanya latihan perlu untuk melengkapi belajar.
- c) Bagi pemula harus ditekankan pada diagnose
  - 1) Pada taraf awal jangan mengharap hasil yang sempurna.
  - 2) Dalam percobaan kembali harus teliti kesulitan yang timbul.
  - 3) Respon yang benar harus diperkuat.
  - 4) Siswa memerlukan waktu untuk mewarisi latihan perkembangan arti dan kontrol.
  - 5) Dalam latihan (drill) yang diperlukan adanya ketepatan dan kecepatan.
- d) Masa latihan harus singkat dan harus dilakukan pada waktu lain.
- e) Masa latihan harus menarik, gembira dan menyenangkan.
  - 1) Minat instrinsil diperlukan saat latihan
  - 2) Kemajuan yang dicapai pada siswa harus jelas
  - 3) Hasil latihan yang baik dengan sedikitnya menggunakan emosi.
- f) Masa latihan harus didahului pada proses sensual.
- g) Proses latihan (drill) harus disesuaikan kepada kebutuhan individu
  - 1) Tingkat kecepatan tidak bisa sama pada saat diterima.
  - 2) Latihan (drill) secara perorangan perlu adanya tambahan secara kelompok.

#### 5. Kelebihan

Menurut Zuhairin (1983: 107) kelebihan menggunakan metode drill adalah :

- a) Waktunya relatif singkat, cepat serta dapat diperoleh penguasaan dan keterampilan yang diharapkan.
- b) Para murid akan memiliki pengetahuan siap.
- c) Menanamkan kebiasaan yang rutin dan disiplin.

## 6. Kekurangan

Kelemahan metode drill yang diungkapkan oleh tim didaktik metodik/kurikulum (1993: 45) adalah:

- a) Menghambat bakat dan inisiatif siswa.
- b) Menimbulkan penyesuaian secara statis kepada lingkungan baru.
- c) Menimbulkan kebiasaan yang kaku dimana kecakapan siswa dalam memberikan respon stimulus dilakukan secara otomatis bukan menggunakan inteligensi.
- d) Menimbulkan verbalisme pada tahap ini belajar siswa yang realistik menjadi mendesak.

Dari kelebihan dan kekurangan diatas menurut Zuhairini (1983: 106) metode ini cocok sekali digunakan untuk melatih siswa dalam hal praktik ibadah. Terlebih kepada anak tunagrahita yang IQ dibawa rata-rata, keterbatasan dalam berfikir, serta tidak bias berfikir secara abstrak dan rasional. Dengan adanya keterbatasan tersebut metode drill cocok jika digunakan sebagai metode untuk memandirikan anak tunagrahita dalam menjalankan ibadah mahdah dengan mengemas materi secara singkat, praktis dan mudah diterima oleh siswa.

## D. Metode demonstrasi

### 1. Pengertian

Menurut Armai (2002: 94) metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan kepada siswa suatu proses pembentukan tertentu. Menurut Zuhairin (1983: 94) metode demonstrasi adalah tehnik mengajar dengan cara memperhatikan suatu proses dalam melakukan sesuatu. Sedangkan menurut Ismail (2011: 20) metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan menggunakan peragaan

untuk memperjelas suatu pengertian serta memperlihatkan bagaimana cara melakukan sesuatu kepada anak didiknya.

Dari pengertian diatas penulis mengambil kesimpulan bahwasanya metode demonstrasi adalah tehnik mengajar dengan menggunakan peraga untuk memperjelas suatu pengertian supaya siswa mengerti dengan apa yang dijelaskan oleh guru.

## **2. Tujuan**

Tujuan menggunakan metode demonstrasi menurut Zuhairin (1983: 94) adalah:

- a) Untuk memberikan keterampilan tertentu.
- b) Untuk memudahkan jenis penjelasan.
- c) Untuk menghindari verbalisme.
- d) Untuk membantu anak dalam memahami dengan jelas dan penuh perhatian sebab penggunaan metode ini lebih menarik.

## **3. Kelebihan**

Kelebihan dalam menggunakan metode demonstrasi menurut Ahmad (1976: 44) adalah:

- a) Perhatian siswa lebih mudah dipusatkan pada proses belajar.
- b) Dapat mengurangi kesalahan-kesalahan bila dibandingkan dengan membaca buku.
- c) Memberi pengalaman yang praktis yang dapat membentuk perasaan dan kemauan anak.
- d) Dapat menjawab masalah yang timbul pada hati anak.

## **4. Kekurangan**

Kekurangan dalam menggunakan metode demonstrasi menurut Zuhairin (1983: 95) adalah:

- a) Memerlukan waktu panjang
- b) Metode kurang efektif manakala sarana prasarana kurang memadai.
- c) Harus adanya persiapan yang matang dan terencana.

Dari kekurangan dan kelebihan dalam menggunakan metode drill dan demonstrasi menurut Daradjat (1995: 297) baik digunakan untuk bidang agama sebab metode bidang agama banyak dapat didemonstrasikan seperti shalat, *thaharah* (bersuci), zakat, rukun haji dan lain-lain.

Dari paparan diatas dapat dijelaskan bahwa metode demonstrasi cocok sekali jika digunakan sebagai metode untuk memandirikan anak tunagrahita dalam menjalankan ibadah mahdhah.

#### **E. Urgensi Kemandirian Anak Tunagrahita Dalam Menjalankan Ibadah Mahdhah**

Tunagrahita merupakan sebutan bagi anak yang keterbelakangan mental dengan kemampuan intelektual dibawa rata-rata (Apriyanto: 2012: 21). Rata-rata anak tunagrahita tidak bisa merawat dirinya sendiri mereka membutuhkan orang lain untuk menyandarkan hidupnya, padahal selamanya mereka tidak akan bergantung dengan orang lain. Oleh karena itu supaya anak tunagrahita bisa menjalankan kewajibannya sendiri tanpa orang lain memerlukan pembinaan yang khusus baik dari pembinaan fisik, mental, sosial, maupun religius. Menurut Arifin (2009: 14) istilah di atas biasanya disebut dengan istilah *bio-psiko-sosio-spiritual* merupakan kebutuhan yang harus dimiliki oleh semua manusia terutama pembinaan spiritual (Agama). Dimana pembinaan itu merupakan pembinaan yang wajib diberikan kepada anak tunagrahita terutama dalam hal ibadah mahdhah yaitu ibadah yang

langsung kepada Allah (Syukur, 2010: 89) sebab tujuan Allah menciptakan manusia hanya untuk menyembah kepadanya.

Kemandirian dapat diartikan sebagai berdiri sendiri tanpa bergantung dengan orang lain (Departemen Pendidikan Nasional, 2005: 710). Begitu pula dengan kemandirian anak tunagrahita yang mana merupakan hal yang harus diajarkan oleh seorang guru, orang tua atau masyarakat sekitar supaya dia tidak tergantung hidupnya dengan orang lain terus menerus. Lebih lebih dalam hal menjalankan ibadah mahdhah sebab ibadah merupakan kewajiban semua umat manusia didunia ini kepada sang pencipta dan dilakukan setiap hari.

Kemandirian menjalankan ibadah mahdhah ketika diajarkan kepada anak tunagrahita sampai mereka bisa sendiri tanpa bergantung dengan orang lain tentunya bukan hal yang mudah bagi seorang pengajar atau pembimbing mereka harus menggunakan metode khusus supaya apa yang disampaikan bisa membawakan hasil yang maksimal.

Metode yang digunakan oleh pengajar atau pembimbing untuk melatih anak tunagrahita supaya mandiri dalam menjalankan ibadah mahdhah bisa menggunakan metode drill dan demonstrasi. Sebab salah satu tujuan dari metode drill yaitu untuk melatih kecakapan motorik serta kecekapan mental siswa (Dedaktik metodik/kurikulum, 1993: 44). Sedangkan tujuan dari metode demonstrasi salah satunya yaitu memberikan keterampilan tertentu kepada siswa serta mempermudah suatu penjelasannya (Zuhairin, 1983: 94). Dari tujuan kedua metode di atas sangat cocok sekali ketika kedua metode di

atas digunakan untuk melatih kemandirin anak tunagrahita sebab mereka membutuhkan penjelasan yang mudah dipahami oleh mereka serta melatih kecakapan mereka karena anak tunagrahita tergolong anak yang memiliki IQ dibawah rata-rata serta tidak bisa berfikir secara abstrak (Apriyanto, 2012: 21). Oleh karena itu melatih anak tunagrahita menjalankan ibadah mahdhah adalah keharusan bagi seorang da'i, sebab ibadah yang menghubungkan dirinya dengan Allah dan kewajibannya terhadap Allah serta kemampuan mereka merawat dirinya sendiri tanpa bergantung dengan orang lain.

### **BAB III**

## **SLB WIDYA BHAKTI SEMARANG DAN PEMBENTUKAN KEMANDIRIAN ANAK TUNAGRAHITA**

### **A. Gambaran khusus SLB Widya Bhakti Semarang.**

#### **1. Tinjauan historis**

Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah sekolah tempat mendidik anak-anak yang mengalami kekurangan, baik itu kekurangan fisik maupun mental. Anak berkebutuhan khusus (AKB) sebagai anak dari warga negara yang berhak memperoleh pendidikan seperti warga negara yang normal.

Sekolah luar biasa (SLB) Widya Bhakti adalah yayasan asuhan anak tunagrahita yang berdiri pada 28 november 1981 oleh Dr. Widayat Hadiraharjo dan dibantu oleh Ny. Ellijanti Saras Tanutama, Santi Candraningsih, Soejipto, BA. Parwadi dan Thomas Budianto Ismawan. Yayasan sosial ini bernama Yayasan Widya Bhakti dengan akte notaris no 62 tertanggal 21 Mei 1981 yang disahkan oleh Drs Koestiri selaku kepala kantor wilayah departemen pendidikan dan kebudayaan profinsi Jawa Tengah.

Sekolah luar biasa (SLB) Widya Bhakti merupakan salah satu sekolah yang telah memberi pelayanan sekaligus pendidikan dari AKB. Awalnya sekolah ini bertempat di Jalan Peleburan Barat No. 24 Semarang. Anak AKB yang diterim masih campur antara anak tunagrahita dan tunarungu mereka masih dididik dalam satu kelas. Hal ini disebabkan masih

terbatasnya guru atau pendidik yang memiliki latar belakang pendidikan AKB.

Seiring bertambahnya waktu semakin bertambah banyaknya siswa yang mendaftar sehingga sekolah atau lokasi di Jalan Peleburan Barat No 24 sudah tidak bisa menampung lagi sehingga SLB Widya Bhakti pindah ke Jalan Supriyadi No 12 Semarang sampai saat ini.

Tujuan didirikan SLB Widya Bhakti ini adalah untuk memelihara anak-anak yang menderita cacat fisik atau mental. Membantu salah satu usaha pemerintah ke arah tercapainya kesejahteraan anak-anak cacat tubuh atau fisik dan mental, membantu usaha-usaha sosial baik dalam pembangunan fisik maupun spiritual. Selain itu SLB juga didirikan untuk memberi bantuan pendidikan bagi anak yang mengalami keterbelakangan mental agar bisa hidup mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain (wawancara dengan Bapak Joko pada tanggal 28 Oktober 2015).

Pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada SLB tingkat SD kategori CI (tunagrahita sedang).

## **2. Letak geografis**

SLB Widya Bhakti Semarang berada di kelurahan Kalicari kecamatan Pedurungan Kota Semarang tepatnya di Jalan Supriyadi No 12 Semarang. Akses jalan menuju SLB sangat mudah dijangkau oleh sarana transportasi. Adapun batas-batas SLB Widya Bhakti Semarang adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah selatan pabrik cengkih.
- b. Sebelah timur jalan raya.

- c. Sebelah utara kelurahan sendang sari.
- d. Sebelah utara kelurahan gayamsari.

### **3. Visi dan misi**

Adapun visi dan misi SLB Widya Bhakti Semarang adalah:

#### **a. Visi**

Sebagai lembaga pelayanan pendidikan yang handal dalam membantu memberdayakan anak berkebutuhan khusus menjadi manusia mandiri (Dokumentasi TU 26 Oktober 2015).

#### **b. Misi**

- 1) Memberi pelayanan yang terbaik sesuai kebutuhan dan kemampuan anak didik.
- 2) Meningkatkan pendidikan yang berkualitas.
- 3) Mengupayakan inovasi SLB Widya Bhakti ( Dokumen TU 26 Oktober 2015).

### **4. Struktur organisasi**

Struktur organisasi dalam sebuah lembaga sangatlah penting terutama di sekolah, sebab untuk menjadi sekolah yang baik sekolah mempunyai struktur organisasi yang di dalamnya terdapat orang-orang yang berkompeten di bidangnya dan bertanggung jawab atas tugas yang telah diberikan dalam melaksanakan jalannya kependidikan di sekolah.

Struktur organisasi yang terdapat di SLB Widya Bhakti Semarang tingkat SD kategori C1 (Tunagrahita sedang) adalah sebagai berikut:

Table 1

## Struktur organisasi SDLB Widya Bhakti Semarang

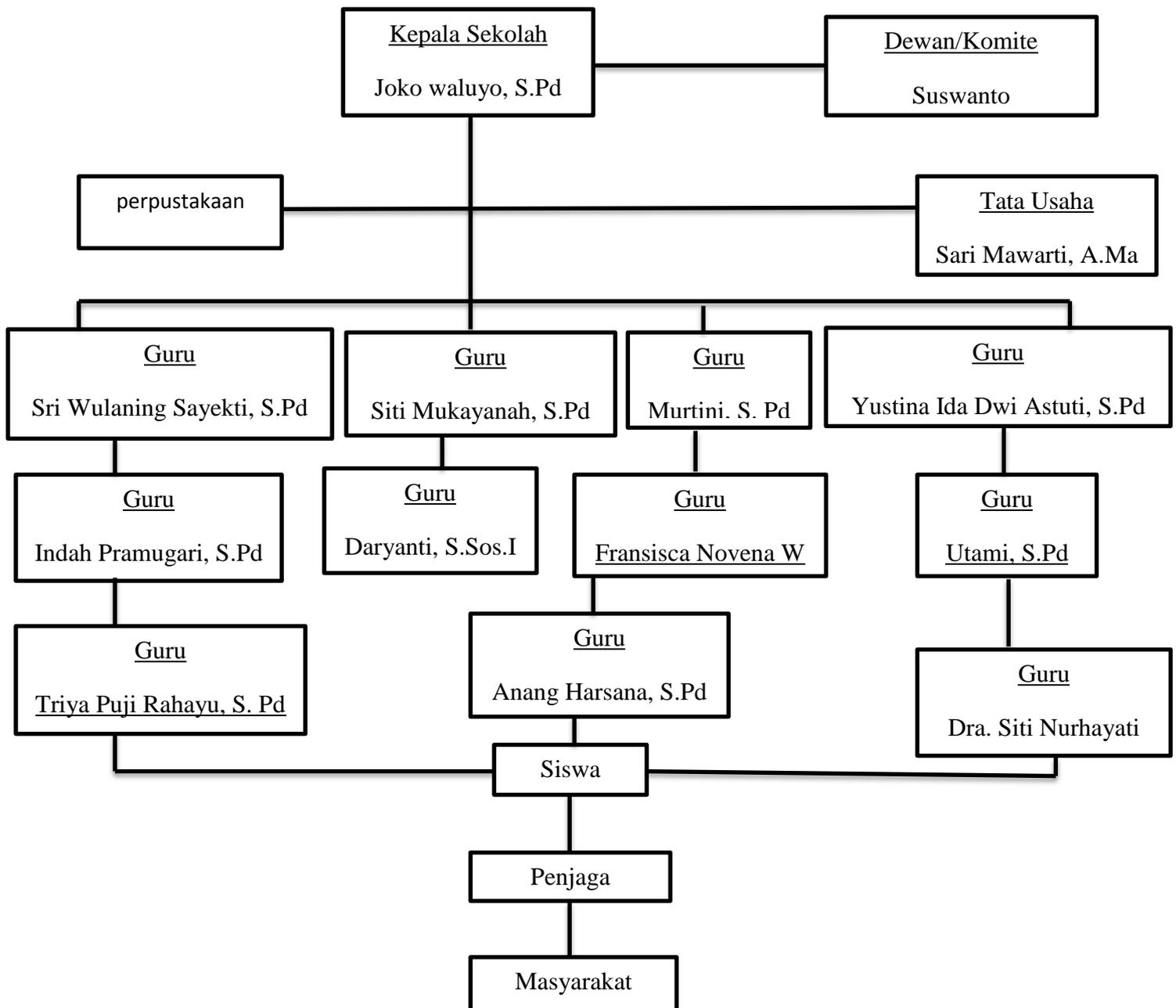


Table 1. (data dokumentasi Tata Usaha, 6 November 2015)

## 5. Keadaan guru, pegawai dan siswa

### a. Keadaan guru dan pegawai SLBC1 Widya Bhakti Semarang

Berdasarkan data yang diperoleh dari dokumentasi TU SLB Widya Bhakti Semarang bahwa jumlah keseluruhan guru dan pegawai yang berkerja di SLB Widya Bhakti Semarang berjumlah 14 orang. Rincian lebih lanjut dapat dilihat pada table berikut ini:

**Tabel. 2**

### **Keadaan guru dan pegawai SLBC1 Widya Bhakti Semarang**

**Tahun ajaran 2015/2016**

No	Nama Guru/karyawan	L/P	Jejang pendidikan	Jabatan
1.	Joko Waluyo, S. Pd	L	SI	Kepala sekolah
2.	Sri Wulaning Sayekti, S. Pd	P	SI	Wali kelas D5b
3.	Yustina Ida Dwi Astute, S. Pd	P	SI	Wali kelas D4
4.	Siti Mukayanah, S.Pd	P	SI	Wali kelas D3a
5.	Murtini, S. Pd	P	SI	Wali kelas D5a
6.	Indah Pramugari, S. Pd	P	SI	Wali kelas 6
7.	Anang Harsanah, S.Pd	L	SI	Wali kelas D3a
8.	Utami, S.Pd	P	SI	Wali kelas D1a
9.	Daryanti, S. Sos. I	P	SI	Wali kelas D1b
10.	Dra. Siti Nur Hayati	P	SI	Wali kelas D2b
11.	Fransiska Novita Widaarti	P	SMA	Wali kelas D2a
12.	Sari Mawarti, A. Ma	P	DII	Tata Usaha
13.	Triya Puji Rahayu, S. Pd	P	SI	Guru
14.	Thomas Sunarno	L	–	Penjaga

Table. 2 (data dokumentasi Tata Usaha, 26 oktober 2015)

**b. Keadaan siswa SLBC1 Widya Bhakti Semarang**

Berdasarkan data yang diperoleh dari koordinator TU SLB Widya Bhakti Semarang bahwa jumlah keseluruhan siswa SLB Widya Bhakti Semarang berjumlah 58 siswa terdiri dari:

**Table. 3**

**Keadaan siswa SLBC1 Widya Bhakti Semarang**

**Tahun 2015/2016**

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
D1a	5	1	6
D1b	4	2	6
D2a	4	2	6
D2b	3	3	6
D3a	4	2	6
D3b	3	3	6
D4	3	3	6
D5a	3	1	4
D5b	2	4	6
D6	4	2	6
jumlah	35	23	58

Table. 3 (data dokumentasi Tata Usaha, 26 oktober 2015)

Berdasarkan data siswa diatas dengan jumlah keseluruhan 58 bahwa yang beragama Islam 52 anak, beragama Budha 1 anak, beragama Kristen 2 anak, beragama Katholik 2 anak dan 1 anak tidak beragama. Sedangkan penelitian ini difokuskan kepada anak kelas 3 sampai kelas 6 yang beragama Islam.

## 6. Keadaan sarana dan prasarana

Untuk mendukung kelancaran dalam proses belajar mengajar di sekolah, di butuhkan adanya sarana dan prasarana sebagai alat penunjangnya. Adapun sarana dan prasarana yang terdapat di SLBC1 Widya Bhakti Semarang adalah:

**Table. 4**  
**Keadaan sarana dan prasarana di SLBC1 widya Bhakti**  
**Semarang Tahun 2015/2016**

No	Jenis Sarana Dan Prasarana	Jumlah	Kondisi
1.	Kursi Kepala Sekolah	1	Baik
2.	Meja Kepala Sekolah	1	Baik
3.	Kursi TU (Tata Usaha)	1	Baik
4.	Meja TU (Tata Usaha)	1	Baik
5.	Laptop	3	Baik
6.	Printer	2	Baik
7.	Meja dan Kursi tamu	1 set	Baik
8.	Kursi siswa	60	Baik
9.	Kursi guru	10	Baik
10.	Almari	17	Baik
11.	Jam dinding	11	Baik
12.	Alat kebersihan	23	Baik
13.	Papan tulis	20	Baik
14.	Kipas angin	12	Baik
15.	Meja rias	2	Baik
16.	Globe	1	Baik
17.	Lembaga Negara	1	baik

18.	Gambar presiden dan wakilnya	1	Baik
19.	Meja besar	1	Baik
20.	Etalase	1	Baik
21.	Kompor	1	Baik
22.	Tabung gas	1	Baik
23.	Dispenser	1	Baik
24.	Rak piring	1	Baik
25.	Kulkas	1	Baik
26.	Tempayan air	1	Baik
27.	Peralatan masak	1 set	Baik
28.	Peralatan makan	2 set	Baik
29.	Magic com	1	Baik

Table. 4 (data dokumentasi Tata Usaha, 26 oktober 2015)

## **B. Kemandirian anak tunagrahita di SLBC1 Widya Bhakti Semarang.**

### **1. Kemandirian anak tunagrahita menjalankan ibadah mahdhoh di SLB Widya Bhakti Semarang.**

Kemandirian anak tunagrahita menurut guru dan orang tua wali itu merupakan hal yang terpenting. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Joko dalam wawancara tanggal 28 Oktober 2015:

“Melatih kemandirian anak tunagrahita sedang mulai kecil itu keharusan mbak. Karena anak tunagrahita sedang kemampuannya hanya dilatih secara terus-menerus sampai dia benar-benar mengetahuinya dan bisa sendiri.

Senada dengan pendapat di atas, Ibu Rini Selaku wali murid dari Selvi anak tunagrahita C1 mengungkapkan:

“melatih anak mandiri itu wajib mbak bagi orang tua, terutama kepada anak yang berkebutuhan khusus ya, kalau dia tidak dilatih ya selamanya akan menggantungkan hidupnya kepada orang tua mbak, kan dia sifatnya bergantung terus-terusan mbak kepada orang lain, sedangkan

kalau kita latih mulai kecil untuk belajar mandiri maka lama-lama pasti dia akan bisa melakukannya sendiri mbak. Walaupun prosesnya lama sekali tapi dengan ketelatenan kita sebagai orang tua pastinya lama-lama dia akan bisa sendiri (wawancaranya tanggal 2 November 2015).

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwasannya melatih kemandirian anak tunagrahita itu sebuah kewajiban bagi guru maupun orang tua sebab anak tunagrahita sedang yang tergolong memiliki sifat selalu bergantung kepada orang lain. Hal yang penting melatih anak tunagrahita dalam hal kemandirian, baik itu kemandirian mengurus dirinya maupun kemandirian dalam hal ibadah.

Kemandirian anak tunagrahita dalam hal ibadah mahdhah merupakan hal yang paling utama diajarkan oleh orang tua, sebab pada dasarnya ibadah merupakan hal yang sehari-hari dilakukan oleh manusia. Anak tunagrahita dikatakan mandiri dalam hal ibadah mahdhah bisa dilihat dari 4 indikator yang dibuat penulis sebagai acuan wawancara berkaitan dengan kemandirian anak tunagrahita dalam hal ibadah mahdhah. Diantaranya pertanyaan tersebut adalah:

- a. Apakah anak selama ini sudah mempunyai keinginan kuat dalam dirinya untuk menjalankan ibadah shalat dan wudhu?
- b. Apakah anak sudah mampu membersihkan dirinya sendiri baik itu badan, pakaian maupun tempat tinggal?
- c. Apakah anak sudah mampu menjalankan ibadah sesuai yang diajarkan agama Islam tanpa bantuan dari orang lain?
- d. Apakah anak sudah Tekun dan ulet dalam menjalankan wudhu, shalat dan puasa?

Dari pertanyaan-pertanyaan di atas, hasil wawancara dapat diuraikan sebagai berikut:

**a) Apakah anak selama ini sudah mempunyai keinginan kuat dalam dirinya untuk menjalankan ibadah shalat dan wudhu?**

Hasih wawancara dari Ibu Yani wali murid dari Riski anak tunagrahita C1 pada tanggal 2 November 2015:

“Riski kalau denger adzan itu dia tau mbak kalau itu saatnya shalat, sebelum shalat pun dia wudhu dulu, tapi ya gitu mbak wudhunya kumur-kumur dulu, habis itu membasuh wajah, setelah itu cuci tangan dan setelah itu cuci kaki. Malahan dia sergep sekali mbak kalau shalat dimasjid mbak.

Senada dengan pendapat di atas, Ibu Rini wali murid dari Selvi anak tunagrahita C1 mengatakan:

“Selvi kalau keinginan shalat seringnya masih mengikuti saya mbak, kalau saya shalat dia selalu ngikut dibelakang saya mbak, sedangkan saat adzan berkumandang dia sudah tau itu waktunya shalat tapi selalu mengajak shalat bareng mbak sama saya, sedangkan keinginan dari dalam dirinya itu belum penuh mbak, harus ada temennya untuk dia ikuti gerakan shalatnya, kalau wudhu dia sudah bisa mbak tapi ya begitu mbak prosesnya kebalik-balik dan ada yang ketinggalan (wawancara pada tanggal 2 November 2015).

Sedangkan Ibu Kris wali murid dari Titin anak tunagrahita C1 wawancara pada tanggal 2 november 2015:

“kalau dalam melaksanakan shalat titin sudah mengerti mbak saat ada adzan waktunya shalat, tapi ya gitu mbak kalau shalat sendiri keinginan dalam dirinya belum ada mbak, dia masih menunggu saya dan perintah saya mbak, jadinya kalau saya shalat ya saya ajak dia mbak. Kalau wudhu titin sudah bisa mbak tanpa disuruh dia sudah mengerti kalau shalat ya harus wudhu dulu.

Sedangkan Ibu Rum wali murid dari Irma kelas 1 menambahkan:

“kalau shalat Irma sergep sekali mbak, baru denger adzan saja dia langsung ke kamar mengambil ruku' untuk pergi ke masjid sama temen-temennya. Dan sebelum shalat dia juga tau kalau wudhu dulu tapi wudhunya itu mbak tidak lengkap (wawancara pada tanggal 3 November 2015).

Dari jawaban di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa keinginan anak tunagrahita menjalankan ibadah shalat sangatlah besar, walaupun dia masih menunggu ada orang yang bisa dijadikan panutan didepannya. Dan mereka juga sudah mengerti apabila melaksanakan shalat sebelumnya wudhu terdahulu. Keinginan yang besar tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya: faktor lingkungan, teman dan orang tua dalam menjalankannya. Ketika ketiga faktor tersebut mendukung dalam perkembangan kemandirian anak tunagrahita maka faktor tersebut sangatlah berpengaruh terhadap perkembangan kemandirian anak tunagrahita dalam hal shalat dan wudhu, ketika anak tunagrahita dari kecil sudah sering diajak oleh orang tua ke masjid baik dengan orang tua maupun dengan temennya, maka kebiasaan tersebut lama-lama akan melekat hingga dia dewasa.

**b) Apakah anak sudah mampu membersihkan dirinya sendiri baik itu badan, pakaian maupun tempat tinggal?**

Mengurus dirinya sendiri dalam hal membersihkan badan, pakaian maupun tempat tinggal merupakan keharusan yang dimiliki

semua orang baik anak normal maupun anak berkebutuhan khusus. Seperti halnya yang ada di SLB Widya Bhakti Semarang rata-rata anak sudah dikatakan mandiri dalam hal membersihkan badan, pakaian dan tempat tinggal seperti halnya yang diungkapkan oleh Ibu Rini wali murid dari Selvi anak tunagrahita C1 dalam wawancara tanggal 2 November 2015:

“selvi kalau membersihkan badan, pakaian, serta rumah itu dia malah seneng sekali mbak, dan itu sudah dilakukan dia sendiri. Sedangkan menyapu rumah walaupun tidak bersih tapi dia seneng banget mbak melakukan pekerjaan itu. Tapi ya masih disuruh mbak dia kalau menyapu rumah.

Senada dengan pendapat di atas, Ibu Kris wali murid dari Titin anak tunagrahita C1 mengungkapkan:

“ kalau masalah bersi-bersih rumah titin senang sekali mbak, tak suruh mengambil jemuran pakaian saja dia sudah bisa kok mbak, kalau nyapu malahan bersih banget, untuk mandi dia sudah bisa sendiri selalu sikat gigi dan sabun (membersihkan badan dengan sabun), kalau habis buang air besar dan kecil dia saja sudah bisa sendiri kok mbak, mengerti kalau habis buang air besar disiram klosetnya, tapi ya gitu mbak kalau buang air besar masih saya pantau mbak kadang walaupun dia sudah cebok (berbersih) saya bersihkan lagi kok mbak, takutnya masih ada kotoran yang nempel (wawancaranya tanggal 2 November 2015).

Sedangkan Ibu Yani wali murid dari Riski anak tunagrahita C1 mengatakan:

“Riski itu cowok mbak tapi kalau masalah nyapu dia sudah pintar mbak, nyapunya saja bersih sekali kok mbak, kalau dia mengambil sapu selalu engkrak (kerokan untuk sampah) dibawa kok mbak. Kalau mandi, membersihkan badan sehabis buang air besar maupun kecil dia sudah bisa sendiri mbak tanpa saya pantau, dia sudah pintar sendiri mbak (wawancara tanggal 2 November 2015).

Sedangkan Ibu Rum wali murid dari Irma anak tunagrahita C1 dalam wawancara tanggal 3 November 2015:

“kalau dalam membersihkan badan, pakaian, tepat tinggal anak saya sudah pinter sekali mbak seneng banget kalau disuruh nyapu, nyapunya saja bersih sekali kok mbak, sedangkan kalau membersihkan kotoran dari badannya baik itu mandi, membersihkan dari buang air besar maupun kecil dia sudah pinter mbak.

Dari beberapa pernyataan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya anak tunagrahita ketika melaksanakan kebersihan baik. membersihkan badan, pakaian, dan tempat tinggal bisa dikatakan mandiri. Walaupun ada yang belum bersih ketika membersihkan tempat tinggalnya, akan tetapi kemampuan mereka dalam membersihkan sangatlah bagus sekali selayaknya anak normal lainnya. Dan ketika kemampuan itu diasah secara terus menerus oleh orang tua mereka maka lama-kelamaan mereka akan terbiasa dan mandiri dalam melaksanakannya tanpa adanya perintah dari orang tua. Walaupun sekarang mereka melakukannya masih menunggu perintah dari orang tuanya.

**c) Apakah anak tunagrahita sedang sudah mampu menjalankan ibadah sesuai yang diajarkan agama islam tanpa bantuan dari orang lain?**

Kemampuan anak tunagrahita dalam hal ibadah shalat dan wudhu yang sesuai agama Islam merupakan hal yang tersulit. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Joko selaku kepala sekolah dalam wawancara tanggal 28 Oktober 2015:

“anak tunagrahita kalau shalat gerakannya sudah bisa mengikuti mbak, tapi dalam bacaannya mereka itu belum bisa lengkap seperti yang diajarkan oleh nabi ya mbak. yang dia ingat itu hanya lafad Allah saja mbak.

Pendapat di atas diperkuat oleh Ibu Daryanti selaku guru agama mengungkapkan melalui wawancara pada tanggal 29 Oktober 2015 :

“anak tunagrahita di SLB Widya Bhakti Semarang ini kalau dilatih shalat itu gerakannya bagus sekali mbak, tapi kalau untuk dengan bacaan-bacaan seperti yang diajarkan oleh nabi dengan berbagai macam bacaan-bacaan ya dia tidak bisa mbak, palingan yang dia hafal itu hanyalah lafad Allahuakbar saja mbak. Karena anak tunagrahita itu kan memorinya pendek mbak kalau untuk bacaan-bacaan yang panjang dia belum bisa.

Sedangkan Ibu Yani wali murid dari Riski anak tunagrahita C1 mengungkapkan:

“ Riski itu kalau shalat bacaannya belum bisa mbak, yang dia tau hanyalah lafad Allah dan Allahuakbar dan amin itu saja mbak, kalau gerakannya dia bagus sekali mbak melaksanakannya anteng saat shalat (wawancara pada tanggal 2 November 2015).

Senadang dengan pernyataan di atas. Ibu Rini wali murid dari Selvi mengungkapkan:

“Selvi kalau shalat kan masih mengikuti saja mbak, untuk gerakannya ya bener mbak, dia juga anteng banget kalau saya ajak shalat tidak nolah-noleh, sedangkan bacaannya dia bisanya hanya Allah, Allah, dan Allahu akbar itu aja mbak (wawancara pada tanggal 2 November 2015).

Dari beberapa jawaban di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa anak tunagrahita ketika dalam melaksanakan shalat tidak bisa dengan bacaan-bacaan yang Rasul ajarkan, mereka bisanya hanya melafadkan Allah, Allahu akbar, serta amin. Akan tetapi, untuk gerakannya mereka bisa dikatakan sebagai anak yang sudah bisa

melaksanakan gerakan-gerakan shalat sebagaimana yang diajarkan Rasul kepada umatnya.

**d) Apakah anak sudah Tekun dan ulet dalam menjalankan wudhu, shalat bersih-bersih dan puasa?**

Ketekunan dan keuletan merupakan hal yang yang sulit bagi anak tunagrahita sebab anak tunagrahita yang tergolong memiliki sifat pelupa serta bergantung dengan orang lain. Dari sifat tersebut mengakibatkan anak tunagrahita sulit untuk melaksanakan sesuatu dengan ketekunan dan keuletan lebih-lebih, dalam hal menjalankan ibadah mahdhah. Ketekunan dan keuletan tersebut harusnya didukung dengan adanya dorongan awal dari orang tua yang selalu mendampingi. Seperti halnya yang sudah dipaparkan peneliti di atas dalam wawancara dengan orang tua masing-masing murid bahwa anak tunagrahita sedang kalau disuruh shalat, wudhu, serta bersih-bersih rumah sangatlah tekun sekali.

Ketekunan tersebut muncul karena adanya dorongan dan dukungan yang kuat dari orang tua dan lingkungan disekitarnya, sebab orang tua menganggap bahwasanya anak tunagrahita juga berhak untuk dilatih mandiri secara tekun dan ulet. Dalam mengajarkan dibutuhkan ketekunan dari orang tua dengan cara tersebut lama kelamaan menjadikan mereka terbiasa dengan kegiatan tersebut serta mandiri dalam melaksanakannya.

Sedangkan dalam hal puasa guru di SLB Widya Bhakti Semarang tidak mengajarkan mereka dalam hal puasa, Begitu pula dengan orang tua rata-rata mereka tidak mengajarkan melatih anak mereka dengan puasa, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Daryanti selaku guru agama:

“Disini kami tidak mengajarkan anak tunagrahita untuk puasa mbak, menurut kami puasa kan tidak bisa dilihat mbak untuk dia mandiri apa tidaknya (wawancara pada tanggal 29 Oktober 2015).

Dari paparan di atas jelas sekali bahwa di SLB Widya Bhakti tidak mengajarkan anak tunagrahita mandiri dalam hal puasa. Akan tetapi ada satu orang tua yang sudah mengajarkan anak mereka untuk belajar menahan lapar. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Rum wali murid dari Irma dalam wawancara pada tanggal 3 November 2015:

“untuk bulan puasa tahun kemaren sudah saya mulai mengajarkan anak saya untuk berpuasa mbak, saya ajarkan itu dengan tidak sengaja kok mbak, awal bulan puasa itu saya ajak puasa (tidak boleh makan dan minum) dengan memberikan hadiah baju lebaran 2. Iha hadiah itu saya ungkapkan setiap hari mbak sampai 30 hari puasa walaupun puasanya tidak sampai mahrib tiba tapi setidaknya dia bisa menahan lapar sampai menjelang mahrib bukanya ya kira-kira kirang 15-20 menitan lah mbah menjelang mahrib tiba dia sudah bilang laper duluan.

Dari paparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa hadiah (*reward*) bisa dijadikan sebagai metode untuk memotivasi anak tunagrahita dalam mendorong mereka supaya mau menjalankan sesuatu yang baik.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian anak tunagrahita dalam menjalankan ibadah mahdhah berupa shalat, wudhu, *thaharah* (sesuci), dan puasa. Dalam hal wudhu, *thaharah* (sesuci), dan puasa mereka sudah bisa dikatakan mampu dalam melaksanakannya sendiri. Sedangkan shalat anak tunagrahita dalam gerakan sudah mengerti gerakan-gerakannya akan tetapi bacaan-bacaannya belum hafal. Serta adanya 3 faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan kemandirian anak tunagrahita yaitu: 1) faktor orang tua 2) faktor teman 3) faktor lingkungan, ketiga faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak tunagrahita dalam hal mandiri.

## **2. Penerapan metode drill dan demonstrasi dalam rangka pembentukan kemandirian anak tunagrahita menjalankan ibadah mahdhah di SLB Widya Bhakti Semarang.**

Metode merupakan cara yang digunakan untuk menuntun atau membimbing anak dalam masa pertumbuhannya agar kelak menjadi manusia seutuhnya (Uhbiyati, 2012: 197). Untuk prakteknya di SLB Widya Bhakti Semarang guru rata-rata menggunakan metode drill dan demonstrasi. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Daryanti dalam wawancara tanggal 29 Oktober 2015:

“Di SLB Widya Bhakti tingkat SD kategori C1 (Tunagrahita sedang) menggunakan metode drill dan demonstrasi karena melihat anak tunagrahita tersebut yang memiliki banyak kekurangan sehingga metode tersebut cocok digunakan untuk anak tunagrahita sedang sebab metode drill itu kan mengunglang-ngulang materi sedangkan metode demonstrasi itu kan memeraktekkan secara langsung lha untuk anak tunagrahita itu

sangat cocok sekali mbak sebab anak tunagrahita itu dia tidak membutuhkan banyak teori yang dibutuhkan dalam belajar, yang mereka butuhkan saat pembelajaran yaitu dengan contoh-contoh yang riil dan nyata kalau dia dikasih teori saja ya dia banyak bingungnya maka dari itu mbak kita mengajar itu kebanyakan dengan gambar-gambar mbak supaya anak mudah paham. Harusnya apa yang diajarkan oleh guru sekolah juga diajarkan oleh orang tua dirumah mbak biar dia ingat,

Senada dengan perkataan di atas Ibu Rini mengungkapkan:

“bagi anak tunagrahita itu semuanya apa yang dilakukan itu kan termasuk belajar , apa yang diajarkan oleh guru disekolah juga saya ajarkan kok mbak, supaya dia ingat terus mbak kan dia juga perlu adanya pengulangan materi secara terus menerus mbak oleh karena itu saya ajarkan dirumah juga mbak. Kalau kita perlu praktek ya kita praktekan langsung mbak seperti shalat, wudhu itu kita langsung praktekan mbak (wawancara pada tanggal 2 November 2015).

Dari pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya penggunaan metode drill dan demonstrasi diterapkan semua guru SDLB Widya Bhakti Semarang serta orang tua wali murid. Metode drill atau disebut dengan metode mengulang-ngulang materi secara terus menerus dan metode demonstrasi merupakan metode dengan menggunakan peragaan. Dari kedua metode tersebut sangatlah cocok digunakan untuk anak tunagrahita sebab anak tunagrahita membutuhkan contoh yang riil, pengulangan materi secara terus menerus, nyata serta mudah dipahami oleh mereka. Maka dari itu, metode drill dan metode demonstrasi merupakan metode yang tepat digunakan untuk anak tunagrahita. Dan metode tersebut digunakan bukan hanya guru saja akan tetapi orang tua juga ikut menggunakan metode tersebut sebab mereka mengetahui bahwa kalau mengajarkan anaknya harus dengan diulang-ulang supaya mereka ingat.

Sedangkan penerapan metode drill dan demonstrasi di SLB Widya Bhakti Semarang diterapkan semua guru baik itu diluar kelas maupun di dalam kelas. Sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Daryanti dalam wawancara pada tanggal 29 Oktober 2015:

“metode drill dan demonstrasi tersebut sudah diterapkan oleh semua guru di SLB Widya Bhakti Semarang tingkat SD kategori C1 (tunagrahita sedang) terutama saya sendiri sebagai guru agama dan membimbing anak menjalankan wudhu, shalat dan membaca asmaul husna maupun do'a-do'a yang lainnya, penerapannya dilakukan di kelas maupun luar kelas, kalau di kelas biasanya kita kasih contoh-contoh dengan gambar apabila diperlukan untuk mendemonstrasikan biasanya saya demonstrasikan di kelas dulu dan anak saya suruh menirukan supaya dia juga bisa hal itu juga saya tanyakan secara terus menerus mbak biar dia hafal. Lebih-lebih pada hal shalat dan wudhu yang kita lakukan secara langsung seminggu sekali. membuat saya harus mengulang di kelas juga dengan memeragakannya.

Dari pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya penerapan metode drill dan demonstrasi diterapkan oleh semua guru SLB Widya Bhakti terutama Ibu Daryanti sebagai pembimbing anak dalam menjalankan ibadah mahdhah. Metode tersebut tidak digunakan hanya sekali dalam satu minggu saja akan tetapi setiap masuk jam agama Guru juga menggunakan metode drill dan demonstrasi, dimana saat didalam kelas metode tersebut penerapannya melalui media gambar-gambar, gerakan dari guru serta pertanyaan yang dilontarkan guru kepada siswa kemudian siswa menjawabnya.

Sedangkan keefektifan metode drill dan metode demonstrasi di SLB Widya Bhakti Semarang bisa dikatakan sebagai metode yang efektif sekali. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Daryanti dalam wawancara pada tanggal 29 Oktober 2015:

“ metode drill dan metode demonstrasi merupakan metode yang paling efektif dan cocok untuk anak tunagrahita dalam membentuk kemandirian anak tunagrahita menjalankan ibadah mahdhah sebab anak tunagrahita yang memiliki keterbatasan pada dirinya membut metode drill (pengulangan dalam materi) dan demonstrasi (peragaan materi) membuat kedua metode tersebut efektif digunakan untuk mereka.

Dari paparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasan metode drill dan demonstrasi merupakan metode yang cocok digunakan untuk melatih anak tunagrahita mandiri sebab anak tunagrahita yang memiliki keterbatasan pada IQ, memori yang sangat pendek, selalu bergantung dengan orang lain. Bukan hanya itu saja metode drill dan metode demonstrasi juga sangat cocok digunakan sebagai metode memandirikan anak tunagrahita dalam menjalankan ibadah mahdhah.

Sedangkan untuk hasil dalam penerapan metode drill dan metode demonstrasi di SLB Widya Bhakti Semarang sangatlah bagus sekali terhadap perkembangan mereka dari bulan ke bulan. Ibu Daryanti mengatakan:

Untuk hasilnya sendiri menurut saya bagus sekali mbak anak itu sudah bisa dikatakan mandiri dalam hal ibadah mbak walaupun keadaannya seperti yang mbak lihat tadi. Akan tetapi ada sebagian anak yang sudah bisa dikatakan mandiri mbak tapi ya tetep saja guru masih mengawasinya(wawancara tanggal 29 Oktober 2015).

Dari paparan di atas, dapat dijelaskan bahwa metode drill dan metode demonstrasi dikatakan berhasil sebagai metode untuk memandirikan anak tunagrahita dalam menjalankan ibadah mahdhah.

Sedangkan untuk metode yang dapat digabungkan dengan metode drill dan demonstrasi untuk memandirikan anak tunagrahita dalam hal menjalankan ibadah mahdhah juga bisa saja. Ibu daryanti mengatakan:

“penggabungan metode drill dan metode demonstrasi metode lain juga bisa mbak akan tetapi kita juga harus ingat kemampuan anaknya sampai mana supaya anak paham dengan apa yang kita sampaikan” (wawancaranya pada tanggal 29 Oktober 2015).

Selain itu Bapak Joko menambahkan bahwa:

“metode untuk anak tunagrahita selain pengulangan materi (drill) dan peragaan (demonstrasi) itu kita harus dekati dia dengan sentuhan yang lemah lembut, kasih sayang dan perhatian kepada anak sebab anak itu klo disentuh hatinya pasti luluh dan mudah nurut mbak. Apapun yang kita suruh untuk dia kalau kita menyuruhnya dengan belaian kasih sayang dengan senang hati akan nurut perintah saya mbak (wawancara tanggal 29 Oktober 2015).

Dari dua jawaban di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya penggabungan antara metode drill dan metode demonstrasi bisa digunakan kepada anak tunagrahita yaitu dengan menggunakan metode sentuhan dengan lemah lembut, kasih sayang, dan perhatian kepada mereka serta bisa juga dengan metode-metode yang lain asalkan mengingat kemampuan dari anaknya sendiri.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa Penerapan metode drill dan demonstrasi di SLB Widya Bhakti Semarang diterapkan di dalam kelas maupun luar kelas. Metode drill dan metode demonstrasi merupakan metode yang cocok digunakan untuk melatih kemandirian anak tunagrahita menjalankan ibadah mahdhah. Sebab mereka memiliki keterbatasan IQ, memori yang sangat pendek dan selalu bergantung

dengan orang lain. Dan kedua metode tersebut bisa digabungkan dengan metode-metode yang lain dengan alasan memperhatikan karakteristik anak tunagrahita. Kedua metode tersebut bisa juga digabungkan dengan pendekatan mengajar berupa sentuhan dengan lemah lembut, kasih sayang dan perhatian.

## **BAB IV**

### **ANALISIS PENERAPAN METODE DRILL DAN DEMONSTRASI DALAM RANGKA PEMBENTUKAN KEMANDIRIAN ANAK TUNAGRAHITA MENJALANKAN IBADAH MAHDHAH DI SLB WIDYA BHAKTI SEMARANG**

#### **A. Analisis kemandirian anak tunagrahita menjalankan ibadah mahdhah.**

Kemandirian yang diartikan sebagai berdiri sendiri tanpa bergantung dengan orang lain merupakan masalah terpenting sepanjang hidup manusia. Proses kemandirian dilakukan secara bertahap yang dipengaruhi oleh perubahan fisik, perubahan emosional, perubahan kognitif yang berpengaruh pada pemikiran yang logis baik dalam tingkah laku serta perubahan nilai dalam peranan sosial melalui pengasuhan orang tua dan individu. Dalam hal ini untuk membentuk adanya kemandirian pada setiap individu diperlukan adanya bimbingan atau pengasuhan dari orang tua atau guru untuk membantu individu dalam melaksanakan tugasnya sebagai manusia yang seutuhnya terutama anak tunagrahita.

Seperti halnya hasil penelitian yang tercantum pada bab III bahwasanya melatih anak tunagrahita menjadi mandiri itu membutuhkan proses yang sangat lama. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Durkheim kutipan Muhammad Ali dalam Listiono (2010: 73) bahwa kemandirian akan tumbuh dan berkembang karena adanya 2 faktor yang akan menjadi prasyarat bagi kemandirian 1).

Disiplin yaitu adanya aturan dalam bertindak dan otoritas dan 2). Komitmen terhadap kelompok artinya bahwa kemandirian itu akan berkembang melalui proses keberagaman manusia dalam kesamaan dan kebersamaan bukan dalam kevakuman. Maka dari itu “anak tunagrahita sedang” harus dilatih secara teratur, terus menerus, memiliki komitmen yang kuat dan dilakukan bersama-sama dengan anak tunagrahita sedang lainnya, sehingga anak menjadi terbiasa melaksanakannya sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Kemandirian tersebut termasuk dalam hal shalat yang mana merupakan kewajiban bagi setiap umat Islam kepada sang pencipta yang dimulai dari takbir dan diakhiri dengan salam (Sa’di, 2006: 135).

Membimbing anak tunagrahita dalam hal ibadah merupakan suatu hal yang bermanfaat bagi anak tunagrahita sendiri sebab melatih anak tunagrahita dengan kegiatan-kegiatan yang baik merupakan suatu hal yang terpenting bagi guru dan orang tua. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Al-Ghazali dalam karya fenomenalnya *Ihya Ulumuddin II* dikutip oleh Ridjaluddin FN dalam Syaifullah (2012: 182) Al-Ghozali berpendapat:

“Ketahuilah bahwa melatih pemuda-pemuda adalah suatu hal yang terpenting dan perlu sekali sebab anak-anak adalah amanah ditangan ibu bapaknya, hatinya masih suci ibarat permata yang mahal harganya maka apabila dia dibiasakan pada suatu yang baik dan dididik, maka dia akan besar dengan sifat-sifat baik serta akan berbahagia dunia akhirat, sebaliknya jika dibiasakan dengan adat-adat buruk, tidak dipedulikan seperti halnya hewan, ia akan hancur dan binasa”

Dari pernyataan di atas Al-Ghozali sangat yakin bahwa anak yang dibiasakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik maka anak ketika dewasa akan menjadi baik. Hal ini berlaku pula bagi anak tunagrahita yang tergolong anak berkebutuhan khusus, Ketika mereka diajarkan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik maka anak akan terbiasa dengan kebiasaan yang baik (Rohani, 2012: 182). Dan kebiasaan baik itu sudah diterapkan di SLB Widya Bhakti Semarang untuk anak SD kategori CI (Tunagrahita sedang) yaitu dengan kebiasaan wudhu, shalat dan membaca asmaul husna setelah shalat. Kebiasaan itu diterapkan bukan hanya di sekolah saja, akan tetapi di rumah juga harus diterapkan sebab orang tua merupakan pendidikan yang pertama ditempuh anak. Orang tua harusnya lebih sabar dalam mengarahkan dan membimbing terhadap anak, lebih-lebih anaknya yang tergolong berkebutuhan khusus. Bukan hanya itu saja, kerja sama antara orang tua dan guru untuk menjadikan anak mandiri itu merupakan hal yang terpenting bagi anak tunagrahita. Islam menjelaskan bahwasanya bimbingan yang diberikan oleh orang tua kepada anak tunagrahita sama halnya dengan menyelamatkan mereka dari api neraka. Seperti halnya firman Allah dalam Al-Qur'an Surat At-Tahriim ayat 6

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَوًّا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang

diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.(Departemen Agama RI, 2005: 560)

Ayat di atas menjelaskan bahwasanya Allah memerintahkan kepada sebagian dari istri-istri Nabi Saw untuk bertaubat dari kesalahan yang terlanjur dilakukan, dan menjelaskan kepada mereka bahwa Allah akan menjaga dan menolong Rasulnya sehingga kerja sama mereka untuk menyakiti tidak akan membahayakan, kemudian memperingatkan mereka agar tidak berkepanjangan dalam menentangnya karena khawatir akan ditalak dan dijatuhkan dari kedudukannya sebagai ibu kaum mukmin, karena akan digantikan dengan istri dari wanita mukmin yang shaleh. Allah memerintahkan kepada kaum mukmin untuk menjaga diri dan keluarga dari neraka yang kayu bakarnya adalah manusia dan berhala-berhala pada hari kiamat. Dan kewajiban ibu adalah mendidik anak-anaknya (Al-Maragi, 1993: 260 juz 28).

Keterlibatan orang tua bagi anak berkebutuhan khusus untuk membina komunikasi dengan guru di sekolah itu merupakan hal yang terpenting sebab kerja sama orang tua dengan guru, keterbukaan orang tua tentang kondisi anak dan kesediaan orang tua mengikuti berbagai program yang disarankan demi kemajuan anaknya. Orang tua bersama para guru juga berperan untuk mengevaluasi program-program khusus untuk anak berkebutuhan khusus dalam hal program aktivitas sehari-hari agar tepat dan sesuai dengan kebutuhan anak. Sedangkan peran guru di sekolah yaitu untuk memodifikasi lingkungan sekolah agar pelaksanaan program aktivitas kehidupan sehari terlaksana secara optimal.

Maka dari itu guru mengajarkan program itu secara bertahap mulai dari hal yang terkecil, mengulang materi yang telah diberikan, mempersiapkan murid-murid untuk materi yang akan datang, membantu dengan berbagai kiat-kiat praktis dan tehnik tertentu (Nixon, 2012: 92).

Menurut Nixon (2012: 105) bahwasanya kemandirian bisa berkembang itu karena adanya dukungan dari orang tua saat dirumah dan pengasuhan yang optimal. Sedangkan kemandirian anak tidak akan berkembang manakala pengasuhan orang tua yang kurang optimal dan keluarga kurang memberikan latihan saat anak dirumah. Oleh karena itu, peran orang tua, pengasuh, guru dan keluarga merupakan terapis yang sangat mendukung dalam hal aktivitas kehidupan sehari-hari untuk meningkatkan kemandirian berkebutuhan khusus terlebih dalam hal ibadah mahdhah. Sebab hubungan komunikasi dan informasi yang baik antara pihak guru dan orang tua menjadi faktor utama keberhasilan anak tunagrahita dalam kemandirian menjalankan aktifitas sehari-hari terutama dalam hal ibadah.

Kemandirian anak tunagrahita sedang dalam hal aktivitas kehidupan sehari-hari terutama dalam hal wudhu, shalat, dan membaca asmaul husna merupakan kewajiban orang tua ikut serta terlibat dalam hal itu. Seperti halnya yang ada di SLB Widya Bhakti Semarang untuk tingkat SD kategori CI menurut Ibu Daryanti bahwa orang tua yang ikut serta terlibat dalam kegiatan sehari-hari anak, maka perkembangan anak menjadi mandiri lebih bagus dan bisa dilihat dari awal masuk SLB sampai sekarang. Kemandirian murid disana sudah bisa

dikatakan bagus dalam hal melaksanakan wudhu shalat serta membaca asmaul husna. akan tetapi jika diukur menggunakan kriteria kemandirian yang penulis buat mengutip dari ciri-ciri kemandirian anak tunagrahita yang diungkapkan oleh Suratman dikutip oleh Norjannah (2008 : 15) yaitu :

1. Mempunyai keinginan kuat dalam menjalankan ibadah, seperti shalat, puasa .
2. Mampu membersihkan dirinya sendiri baik itu badan, pakaian maupun tempat tinggal.
3. Mampu menjalankan ibadah shalat wudhu dan do'a sesuai yang diajarkan tanpa bantuan dari orang lain serta,
4. Tekun dan ulet dalam menjalankan wudhu, shalat dan do'a.

Semua kriteria dalam hal wudhu, shalat, sesuci dan puasa anak tunagrahita sedang yang ada di SLB Widya Bhakti Semarang tingkat SD belum bisa dikatakan sebagai anak yang mandiri berdasarkan kriteria di atas, termasuk dalam hal shalat, sebab mereka belum sepenuhnya menjalankan shalat sesuai dengan rukun shalat. Apabila anak selalu diajarkan untuk shalat secara terus menerus dengan bacaan-bacaannya secara tekun maka anak lama-lama akan bisa menjalankan shalat sesuai dengan rukun shalat

Keinginan anak tunagrahita menjalankan ibadah shalat seperti yang sudah dipaparkan oleh penulis dalam BAB III dengan melihat hasil wawancara dengan orang tua bahwa anak melaksanakan shalat keinginannya sangatlah besar, walaupun dia masih menunggu ada orang yang bisa dijadikan panutan

didepannya. Mereka juga sudah mengerti apabila melaksanakan shalat sebelumnya wudhu lebih dulu. Keinginan yang besar tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya: faktor lingkungan, teman dan orang tua. Ketika ketiga faktor tersebut mendukung anak tunagrahita menjalankan perkembangannya maka, hasilnya sangat bagus. Terutama dalam hal shalat dan wudhu, ketika anak tunagrahita dari kecil dibiasakan ke masjid baik dengan temen-temennya, maupun dengan orang tua maka ketika besar kebiasaan itu akan melekat pada anak tersebut dan ini menjadikan keharusan pada dirinya.

Sedangkan dalam hal kebersihan, anak bisa dilihat dari wawancara orang tua yang dipaparkan penulis pada bab III bahwa apabila anak disuruh sesuci sangat senang sekali dan pekerjaan itu tidak ada bedanya dengan anak normal. Hal tersebut menggambarkan bahwasanya kegiatan sesuci sudah bisa dikatakan sebagai anak yang mandiri.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Kemandirian anak tunagrahita dalam menjalankan ibadah mahdhah dalam hal wudhu, shalat, *thaharah* (sesuci), dan puasa. Dalam hal wudhu, *thaharah* (sesuci), dan puasa mereka sudah bisa dikatakan mampu dalam melaksanakannya sendiri. Sedangkan shalat anak tunagrahita dalam gerakan anak sudah mengerti gerakan-gerakannya akan tetapi bacaan-bacaannya belum hafal. Dan kemandirian anak tunagrahita dipengaruhi oleh adanya 3 faktor yaitu: 1) faktor orang tua, 2) faktor teman 3) faktor lingkungan. Sedangkan perkembangan kemandirian anak dipengaruhi oleh 3 faktor di atas, kemandirian anak dapat tumbuh dan berkembang dengan syarat

1) Disiplin dalam bertindak dan 2). Komitmen terhadap suatu kelompok, serta dukungan dari orang tua dan pengasuhannya yang optimal merupakan terapi yang baik untuk perkembangan anak tunagrahita. Komunikasi dan informasi yang baik antara pihak guru dan orang tua menjadi faktor utama keberhasilan anak tunagrahita dalam kemandirian menjalankan aktifitas sehari-hari.

#### **B. Analisis penerapan metode drill dan demonstrasi dalam rangka pembentukan kemandirian anak tunagrahita menjalankan ibadah mahdhah di SLB Widya Bhakti Semarang**

Penerapan metode drill dan demonstrasi dalam rangka pembentukan kemandirian anak tunagrahita yang sudah diterapkan di SLB Widya Bhakti seperti yang paparkan oleh penulis di Bab III berhasil dalam memandirikan anak. Kegiatan tersebut juga tetap dilakukan oleh orang tua dirumah, dan menurut orang tua wali anak merasa sangat senang jika diajak shalat, wudhu, dan bersih-bersih rumah.

Pada dasarnya pendidikan itu dimulai dari orang tua sebab orang tua merupakan pendidikan yang pertama yang harus ditempuh oleh anak. Pendidikan merupakan bimbingan dan pertolongan secara sadar yang diberikan oleh pendidik kepada anak didik sesuai dengan perkembangan jasmani maupun rohani kearah kedewasaan anak didik. Dalam mencari nilai-nilai kedewasaan anak didik harus dibimbing sepenuhnya oleh pendidik karena menurut ajaran Islam saat anak dilahirkan itu dalam keadaan lemah, suci atau fitrah, sedangkan alam sekitar

akan memberikan corak warna terhadap nilai kehidupan atas pendidikan agama anak didik (Drajat, 1983: 168) .

Pada dasarnya pembelajaran kepada anak berkebutuhan khusus berdasarkan KBK menurut Mulyana dalam Delphie (2006: 48), guru berupaya dalam memberikan layanan pendidikan agar menjadi individu yang mandiri, beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, terampil, dan mampu berperan sosial. Oleh karena itu, kemandirian anak tunagrahita dalam hal ibadah merupakan hal yang terpenting bagi anak sebab pada dasarnya manusia memiliki hak sehat dalam hal fisik, mental, sosial, maupun religius. Menurut Arifin (2009: 14) istilah di atas biasanya disebut dengan istilah *bio-psiko-sosio-spiritual* merupakan kebutuhan yang harus dimiliki oleh semua manusia terutama pembinaan spiritual (Agama). Dimana pembinaan itu merupakan pembinaan yang wajib diberikan kepada anak tunagrahita terutama dalam hal ibadah mahdhah yaitu ibadah yang langsung kepada Allah (Syukur, 2010: 89) sebab tujuan Allah menciptakan manusia hanya untuk menyembah kepadanya.

Pada kegiatan pembelajaran seorang guru tidak lepas dengan yang namanya metode, dimana metode merupakan cara yang digunakan untuk menuntun atau membimbing anak dalam masa pertumbuhannya agar kelak menjadi manusia seutuhnya (Uhbiyati, 2012: 197). Fungsi metode seperti yang diungkapkan Nata (1997: 94) yaitu mengantarkan suatu tujuan kepada obyek sasaran dengan cara yang sesuai dengan perkembangan obyek sasaran tersebut.

Bukan hanya itu saja, metode biasanya dikenal dengan sarana penyampaian seseorang kepada sasarannya dengan prinsip penyampaian itu dilakukan dengan menyenangkan, menggembirakan, penuh dorongan, dan motivasi sehingga materi dapat mudah diberikan.

Sebagaimana hasil penelitian yang sudah dipaparkan oleh peneliti dalam dalam bab III bahwa metode drill dan metode demonstrasi merupakan metode yang sangat cocok digunakan untuk tunagrahita sedang. Dimana metode itu sudah diterapkan oleh SLB Widya Bhakti Semarang tingkat SD kategori C1 (tunagrahita sedang) baik pembelajaran didalam ruangan maupun diluar ruangan.

Metode drill adalah metode mengajar dengan jalan melatih anak didik terhadap pengajaran yang sudah diberikan (Armai, 2001: 174). Sedangkan metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan kepada siswa suatu proses tertentu (Armai, 2002: 94). Menurut Ibu Daryanti metode drill dan demonstrasi sudah diterapkan di SLB Widya Bhakti Semarang tingkat SD kategori C1 (Tunagrahita sedang) baik dalam hal pelajaran di kelas maupun dalam membimbing anak menjalankan ibadah mahdhah.

Metode drill dan demosntrasi digunakan pembimbing dalam hal memandirikan anak tunagrahita menjalankan ibadah mahdhah dapat dikatakan berhasil. Seperti yang diungkapkan oleh Zuhairin (1983: 106) bahwa metode drill cocok digunakan sebagai metode untuk latihan praktek ibadah, seperti halnya yang dilakukan oleh Rasulullah pada bulan Ramadhan beliau sering mengadakan

latihan ulang terhadap wahyu-wahyu yang telah diturunkan sebelumnya. Sedangkan metode demonstrasi menurut Daradjah (1995: 296) bahwa metode demonstrasi cocok digunakan untuk mendemonstrasikan proses wudhu, shalat seperti yang Rasulullah ajarkan.

Prakteknya di SLB Widya Bhakti Semarang tingkat SD kategori C1 (tunagrahita sedang) metode drill dan demonstrasi dilakukan setiap hari. Dan untuk praktek secara langsung dalam hal wudhu dan shalat dilakukan seminggu sekali, akan tetapi untuk melatih anak supaya anak tidak lupa dengan prakteknya maka guru memberikan latihan juga dikelas. Jika tidak dilatih di kelas anak akan mudah lupa sebab mereka termasuk orang yang ingatannya lemah. Maka dari itu, anak tunagrahita diperlukan latihan secara terus-menerus dan mengulang-mengulang penjelasan sehingga anak itu menjadi terbiasa dalam melaksanakannya. Seperti dalam sabda Nabi SAW.

حَدَّثَنَا عَبْدُهُ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَ حَدَّثَنَا ثُمَامَةُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ  
 أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّهُ كَانَ إِذَا سَلَّمَ سَلَّمَ ثَلَاثًا وَإِذَا تَكَلَّمَ بِكَلِمَةٍ أَعَادَهَا ثَلَاثًا،  
 رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

“Telah menceritakan kepada kami abdah berkata, telah menceritakan kepada kami abdush shamad berkata, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin al mutsanna berkata; tsumamah bin Abdullah telah menceritakan kepada kami dari anas dari nabi shallallahu ‘alaihi wasallam, bahwa nabi shallallahu ‘alaihi wasallam apabila memberi salam diucapkannya tiga kali dan bila berbicara dengan satu kalimat diulang tiga kali (Al-Bukhori juz II, h 465)

Dari hadits di atas, sudah jelas sekali bahwasanya mengulang-ngulang dalam memberikan penjelasan merupakan hal mutlak sebab kemampuan dari anak itu berbeda-beda.

Bukan hanya metode drill dan metode demonstrasi saja yang bisa digunakan sebagai metode anak tunagrahita akan tetapi ada metode lain yang bisa digabungkan dengan metode drill dan demonstrasi untuk memandirikan anak tunagrahita menjalankan ibadah. Metode lainnya seperti metode sentuhan dengan kasih sayang, lemah lembut dan perhatian itu lebih efektif sebab Allah sendiri mengajarkan kita untuk membimbing dan menasehati dengan lemah lembut supaya dia memperoleh kehidupan batin yang tenang dan bebas dari segala konflik kejiwaan (Suryani, 2012: 85).

Pada dasarnya metode drill dan metode demonstrasi adalah metode pendidikan yang digunakan untuk menghubungkan antara guru dengan murid. Kedua metode tersebut seringkali digunakan guru untuk anak normal. Penggunaan metode drill dan demonstrasi untuk anak normal dengan model latihan ulangan soal dan praktek langsung dari sebuah teori dan penggunaannya dilakukan tidak berkali-kali. Beda halnya dengan anak tunagrahita dimana penggunaan metode drill dan demonstrasi dilakukan setiap hari, dan penggunaannya diperlukan bukti-bukti yang nyata, ril dan tidak banyak teori. Penggunaan metode tersebut bukan hanya di sekolah saja akan tetapi di rumah juga perlu diterapkan.

Penggunaan metode yang sudah dilakukan di SLB Widya Bhakti Semarang bahwasanya metode drill dan metode demonstrasi digunakan bersama dengan teknik berupa sentuhan, kasih sayang, lemah lembut dan perhatian kepada anak tunagrahita secara khusus merasa lebih efektif dalam pengajarannya sebab anak tunagrahita ketika didekati dengan kasih sayang mereka merasa diperhatikan. Oleh karena itu teknik mengajar dengan sentuhan, kasih sayang, lemah lembut dan perhatian merupakan teknik yang tepat jika digabungkan dengan metode drill dan demonstrasi.

Bukan hanya teknik sentuhan, kasih sayang, lemah lembut dan teknik perhatian saja. Akan tetapi bisa juga dengan menggunakan teknik dakwah juga bisa digabungkan dengan metode pendidikan. Sebab pada dasarnya dakwah merupakan pembinaan dan pengembangan yang dilakukan oleh seorang da'i kepada mad'unya untuk beriman kepada Allah supaya hidup bahagia dunia dan akhirat (Syukir 1983: 20).

Pembentukan kemandirian anak tunagrahita menjalankan ibadah mahdhah yang diajarkan oleh guru di SLB Widya Bhakti Semarang merupakan bentuk dari aktivitas dakwah sebab dakwah dapat menggunakan proses pendidikan sebagai medianya (Ya'qub, 1992: 91). Maka dari itu, mengajarkan anak mandiri dalam hal ibadah mahdhah merupakan aktivitas dakwah yang digunakan oleh guru. Dimana dakwah berpusat kepada apa yang dibutuhkan oleh mad'u bukan apa yang dibutuhkan oleh da'i (Ismail, 2011: 155).

Dakwah kepada anak tunagrahita tentunya bukan hal yang mudah bagi seorang da'i sebab mereka harus menggunakan metode-metode yang tepat untuk menyampaikan materinya kepada mad'u supaya materi dakwahnya berhasil dan sukses sesuai tujuan dari dakwahnya. Pada dasarnya metode dakwah dianggap sebagai metode standar yang dapat menyesuaikan dengan keadaan lingkungan sosial budaya setempat. Menurut Sayyid Quthub dalam Pimay (2005: 56) ayat yang telah menetapkan kaidah-kaidah dan prinsip-prinsip dasar dakwah yang harus ditempuh serta cara-cara menyampaikannya yaitu sebagaimana metode dakwah yang ada di surat an-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ  
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (Departemen Agama RI, 2005: 281).

Dari ayat di atas metode dakwah dapat diklasifikasikan menjadi tiga metode yang meliputi:

1. *Hikmah*

*Hikmah* menurut Saifuddin Zuhri dalam Pimay (2005: 61) diartikan sebagai bijaksana, yang perlu dipahami dan diperkokoh dalam diri seorang da'i. menurutnya dakwah bukan sekedar ceramah atau membaca khutbah saja

akan tetapi juga sebagai nasehat, pembimbing, pemberi petunjuk dan pencari jalan keluar terhadap suatu masalah yang dihadapi oleh mad'unya. Selain itu juru dakwah juga bertindak sebagai tokoh panutan dan suri tauladan bagi mad'unya dalam seluruh dimensi kehidupan.

Dari pernyataan di atas dapat dikatakan bahwasanya penggunaan metode dakwah *Hikmah* bisa digunakan sebagai metode pembimbingan, memberi petunjuk dan mengarahkan anak tunagrahita dalam hal ibadah mahdhah. Seperti halnya yang sudah dipraktekkan di SLB Widya Bhakti Semarang guru membimbing anak tunagrahita dalam hal ibadah mahdhah sebab bimbingan merupakan sebagian dari pendidikan, dan pendidikan bisa dikatakan sebagai media dalam berdakwah (Ya'qub, 1992: 91).

## 2. *Mau'idzaah hasanah*

*Mau'idzaah hasanah* (nasehat yang baik) menurut Sayyid Quthub dalam Pimay (2005: 62) dakwah yang mampu meresap ke dalam hati dengan halus dan merusak ke dalam perasaan dengan lemah lembut, tidak menghardik, memarahi dan tidak membuka aib dari kesalahan-kesalahan penerima dakwah. Sebab bersikap halus dalam menyampaikan pengajaran, kebanyakan mendatangkan petunjuk bagi hati yang sesat dan menjinakkan hati yang benci serta mendatangkan kebaikan, katimbang kehardikan, kemarahan dan ancaman.

Seperti halnya yang dilakukan Bapak Joko di SLB Widya Bhakti Semarang bahwasannya metode sentuhan, kasih sayang, lemah lembut dan

perhatian kepada anak tunagrahita secara khusus merasa lebih efektif dalam pengajarannya. dari situlah dapat dikatakan bahwasanya metode sentuhan, kasih sayang, lemah lembut dan perhatian bisa menjinakkan dan menyentuh hati seseorang.

### 3. *Mujaadalah*

*Mujaadalah* menurut Sayyid Quthub dalam Pimay (2005: 67) metode yang diartikan sebagai metode dialog dan diskusi dengan tujuan obyek dakwah patuh dan tunduk terhadap ajaran agama untuk kebenaran. Padahal unsur dakwah tidak mengandung pertikaian, kelicikan dan kejelekam, sehingga mendatangkan ketenangan dan kelegaan bagi juru dakwah. Padahal manusia selalu tunduk pada pandangan orang lain yang tidak sejalan kecuali dengan cara yang halus.

Metode ini sangatlah tidak cocok jika diterapkan kepada anak tunagrahita sebab anak tunagrahita ketika diperlakukan kasar mereka akan berontak dengan cara mereka sendiri. walaupun mereka termasuk orang yang berketerbelakangan mental akan tetapi hatinya masih sama dengan orang lain yang normal.

Metode drill dan metode demonstrasi merupakan metode pendidikan dimana metode ini berperan menjembatani antara siswa dengan guru. Penggunaan metode drill dan metode demonstrasi bisa juga digunakan sebagai metode dakwah sebab pada dasarnya dakwah merupakan bagian dari bimbingan dan bimbingan merupakan bagian dari pendidikan baik itu dari

segi jasmani maupun rohani serta pendidikan itu bisa dikatakan sebagai dakwah sebab pendidikan merupakan gelang-gelang dakwah jangka panjang yang paling efektif (Ya'qub, 1992: 91), oleh sebab itu, pengajaran yang dilakukan secara berulang-ulang dan demonstrasi, lebih-lebih dalam hal kemandirian anak tunagrahita menjalankan ibadah mahdhah boleh digunakan baik dalam dunia pendidikan, bimbingan maupun dunia dakwah sebab kesemuanya itu saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya.

Dari paparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Penerapan metode drill dan demonstrasi di SLB Widya Bhakti Semarang diterapkan di dalam kelas maupun luar kelas. Metode drill dan metode demonstrasi merupakan metode yang cocok digunakan untuk melatih kemandirian anak tunagrahita menjalankan ibadah mahdhah. Sebab mereka memiliki keterbatasan IQ, memori yang sangat pendek dan selalu bergantung dengan orang lain. Dan kedua metode tersebut bisa digabungkan dengan metode-metode yang lain dengan alasan memperhatikan karakteristik anak tunagrahita. Kedua metode tersebut bisa diterapkan sebagai metode bimbingan dan metode dakwah kepada anak tunagrahita dalam hal pembentukan kemandirian anak tunagrahita menjalankan ibadah mahdhah, sebab antara pendidikan, bimbingan dan dakwah merupakan ilmu yang saling berkesinambungan. Dakwah merupakan bagian dari bimbingan dan bimbingan merupakan bagian dari dakwah, serta pendidikan juga sebagai

gelang dakwah jangka panjang yang paling efektif serta pendidikan juga dapat dijadikan sebagai media dakwah.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Anak tunagrahita adalah anak yang memiliki kemampuan intelektual dibawah rata-rata yang sifatnya permanen serta tidak bias berfikir secara abstrak dan pelik. Bukan hanya itu dia juga mempunyai keterbatasan dalam berfikir, memori sangat pendek serta kurang percaya diri dalam bersosialisasi itu semua merupakan sifat yang melekat pada anak tunagrahita sehingga anak tunagrahita ini dipandang oleh sebagian masyarakat dengan anak yang tidak bisa berdiri sendiri dan dia selalu membutuhkan orang lain disampingnya. Oleh karena itu SLB Widya Bhakti merupakan satu satu sekolah yang membantu memberdayakan anak berkebutuhan khusus menjadi mandiri, maka dapat ditarik kesimpulan:

1. Kemandirian anak tunagrahita dalam menjalankan ibadah mahdhah berupa wudhu, shalat, *thaharah* (sesuci), dan puasa. Dalam hal wudhu, *thaharah* (sesuci), dan puasa mereka sudah bisa dikatakan mampu dalam melaksanakannya sendiri. Sedangkan shalat anak tunagrahita dalam gerakan sudah mengerti gerakan-gerakannya akan tetapi bacaan-bacaannya belum hafal. Serta adanya 3 faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan kemandirian anak tunagrahita yaitu: 1) faktor orang tua 2) faktor teman 3) faktor lingkungan ketiga faktor tersebut sangatlah berpengaruh terhadap perkembangan anak dalam hal mandiri.

2. Penerapan metode drill dan demonstrasi di SLB Widya Bhakti Semarang diterapkan di dalam kelas maupun luar kelas. Metode drill dan metode demonstrasi merupakan metode yang cocok digunakan untuk melatih kemandirian anak tunagrahita menjalankan ibadah mahdhah. Sebab mereka memiliki keterbatasan IQ, memori yang sangat pendek dan selalu bergantung dengan orang lain. Dan kedua metode tersebut bisa digabungkan dengan metode-metode yang lain dengan alasan memperhatikan karakteristik anak tunagrahita. Kedua metode tersebut bisa diterapkan sebagai metode bimbingan dan metode dakwah kepada anak tunagrahita dalam hal pembentukan kemandirian anak tunagrahita menjalankan ibadah mahdhah, sebab antara pendidikan, bimbingan dan dakwah merupakan ilmu yang saling berkesinambungan.

## **B. Saran**

Berdasarkan penelitian dan analisisnya, maka dalam rangka memandirikan anak tunagrahita diperlukan adanya kerja sama antara orang tua dengan guru dengan baik. Oleh sebab itu penulis menyarankan sebagai berikut:

1. Bagi guru dalam melatih anak melaksanakan wudhu dan shalat alangkah baiknya dilaksanakan setiap hari selama sekolah masuk sebab kegiatan wudhu dan shalat sangat bermanfaat bagi “anak tunagrahita sedang nanti” serta diajarkan pula bacaan-bacaan dalam shalat. Dan diajarkan pula dalam hal puasa, sebab puasa juga termasuk kewajiban bagi umat Islam.

2. Bagi kepala sekolah perlu adanya pengawasan terhadap proses dan hasilnya dalam pembentukan kemandirian anak tunagrahita menjalankan wudhu, shalat, *thaharah* (sesuci) dan puasa.
3. Bagi da'i supaya anak tunagrahita atau anak berkebutuhan khusus dijadikan sebagai obyek dakwah (*mad'u*). sebab dakwah kepada anak tunagrahita jarang sekali disentuh oleh da'i.
4. Bagi orang tua untuk lebih giat dan tekun dalam melatih kemandirian anak tunagrhitanya menjalankan kegiatan ibadah mahdhah berupa shalat, wudhu, *thaharah* (sesuci), dan puasa.

### C. Penutup

Syukur Alhamdulillah kami panjatkan kepada Allah SWT yang telah senantiasa memberikan taufiq, hidayah serta inayahnya kepada penulis, sehingga penulis berhasil menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Dalam penelitian ini skripsi berjudul "*Penerapan Metode Drill Dan Demonstrasi Dalam Rangka Pembentukan Kemandirian Anak Tunagrahita Menjalankan Ibadah Mahdhah Di SLB Widya Bhakti Semarang*" memang jauh dari harapan kesempurnaan. Meskipun penulis telah berusaha semaksimal mungkin, namun penulis menyadari akan keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki, maka tidak menutup kemungkinan adanya kritik yang membangun, bimbingan dan pertolongan dari para cendekiawan dan pakar ilmu baik secara langsung maupun tidak langsung kepada penulis demi kesempurnaan ini.

Sebagai kata akhir penulis berharap semoga penulisan skripsi ini bermanfaat khususnya bagi penulis sendiri dan umumnya bagi para pembaca semua. Dan semoga Allah selalu melimpahkan rahmat dan karunianya.

Amin yaa rabbal 'alamin

## Daftar Pustaka

### Buku

- Al-Jawi, Muhammad Nawawi Ibnu Umar. *Terjemah Nashaikhul 'Ibad*. (Surabaya: Al-Hidayah). 1416H
- Al-Maragi, Ahmad Mushofa, *Terjemah Tafsir Maragi Juz 28*. (Semarang: Thoha Putra). 1993
- \_\_\_\_\_, *Terjemahan Tafsir Maragi Juz 30*. (Semarang: Thoha Putra). 1993
- Apriyanto, Nunung. *Seluk Beluk Tunagrahita Dan Strategi Pembelajarannya*, (Jogjkarta: Javalitera) 2012
- Arifin, Isep Zainal. *Bimbingan Penyuluhan Islam Pengembangan Dakwah Melalui Psikologi Terapi Islam*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada). 2009
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Rineka cipta). Edisi Revisi 2010
- Armai, Arif. *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*. (Jakarta: Ciputat Press). 2001
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar). 2013
- Bik, Hudhari. *Terjemahan Tarikh Al-Tasyri Al-Islam (Sejarah Pembinaan Hukum Islam)*. (Indonesia: DaarulIhya'). 2005
- Daradjat, Zakiah. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara). 1995
- \_\_\_\_\_. *Dkk. Ilmu Fiqih*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana Dan Sarana Perguruan Tinggi Agama IAIN Di Pusat Direktorat perguruan Tinggi Agama Islam), 1983
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Bandung: Jumanatul 'Ali Art, 2005
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka). 2005
- Delphie, Bandi. *Pembelajaran Anak Tuna grahita Suatu Pengantar Dalam Pendidikan Inklusi*. (Bandung: Refika Aditama). 2006
- Elzaky, Jamal. *Buku Induk Mukjizat Kesehatan Ibadah*. (Jakarta: Zaman). 2011

- Faizah, Dan Lalu, Muchsin Effendi. *Psikologi Dakwah*. (Jakarta: Kencana). 2006
- Gunawan, Iman. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Bumi Aksara). 2013
- Ismail, Ilyas dan Prio, Hotman. *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Perasaban Islam*. (Jakarta: Kencana). 2011
- Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*. (Semarang: Rasail). 2011
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta). 2010
- Mujib, Abdul Dan Jusuf, Mudzakki. *Ilmu Pendidikan Islam*. ( Jakarta: Kencana). 2006
- Mutohar, Ahmad. *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam Dan Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar). 2013
- Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Rosdakarya). 1995
- \_\_\_\_\_, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Yogyakarta: Rosdakarya). 2004
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu). 1997
- Pimay, Awaluddin. *Metodologi Dakwah Kajian Teoritis Dari Khazanah Al-Qur'an*. (Semarang: Rasail). 2006
- \_\_\_\_\_, *Paradigma Dakwah Humanis Strategi Dan Metode Dakwah Prof. KH Saifuddin Zuhri*. (Semarang: Rasail). 2005
- Putera, Nusa. *Penelitian Kualitatif Prosedur Dan Aplikasi*. (Jakarta : Indeks). 2012
- Prastowo, Adi. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Penelitian*. (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media). 2011
- Raya, Ahmad Thib dan Siti Musdah Mulia. *Menyelami Seluk Beluk Ibadah Dalam Islam*. (Jakarta: Prenada Media). 2003
- Rusli, Sukiman. *Puasa Diselamatkan Dan Sakit*. (Jakarta: An-Nur). 2005
- Shalih, Su'ud Ibrahim, *Fiqh Ibadah Wanita*, (Jakarta: Amzah) 2011
- Sa'di, Adil. *Fiqhun Nisa' Taharah-Shalat*. (Jakarta: Mizan). 2006
- Syafi'i, Syihabuddin Abi Abbas Ahmad Bin Mumamad. *Irsyadus Sari Sarah Shohih Bukhori Juz 13*. (Libanon: Darul Kitab Ilmiah). 923h.

- Suryani, *Hadis Tarbawi Analisis Paedagogis Hadis-Hadis Nabi*. (Yogyakarta: Teras). 2012
- Sutardi, *Terapi Okulasi Dalam Rehabilitasi Medis*, (Jakarta: Pusdiklat YPAC). 1984
- Smart, Aqila. *Metode Pembelajaran Dan Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media). 2012
- Shalih, Su'ad Ibrahim. *Fiqih Ibadah Wanita*. (Jakarta: Amzah). 2011
- Syukur, Amin. *Pengantar Studi Islam*. (Semarang: Pustaka Nuun). 2010
- Syukir, Asmuni. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah*. (Surabaya: Al-Ikhsan). 1983
- Team Didaktik Metodik/Kurikulum, *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum Pmb*. (Jakarta: Raja Grafindo). 1993
- Thoha, Habib. *Kapita Selektif Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset). 1996
- Uhbiyati, Nur. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*. (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang). 2013
- Usman, Khusaini Dan Akbar, Purnama Setiady. *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara). 1996
- Ya'qub, Hamzah. *Publisistik Islam Teknik Dakwah Dan Leadership*. (Bandung: Diponegoro). 1992
- Zuhairin, *Methodik Khusus Pendidikan Agama*. (Surabaya: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah Iain Sunan Ampel). 1983
- Wiridaningsih, *Pandangan Terhadap Warga Berkebutuhan Khusus*. 2012 Dalam <http://wirda-nengsih.blogspot.com/2012/05/pandangan-terhadap-anak-berkebutuhan.html> diakses tgl 12/03/2015 pukul 08:58.
- Peraturan Pemerintah RI, *Tentang Pengelolaan Dan Penyelenggaraan Pendidikan*. 2010 dalam [luk.staff.ugm.ac.id/atur/PP17-2010Lengkap](http://luk.staff.ugm.ac.id/atur/PP17-2010Lengkap) PDF. Diakses 24/06/15 pukul 9:49
- Undang-Undang RI, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2003 Dalam [kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf](http://kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf) diakses 14/06/2015 pukul 9: 58
- Towo, Agus, *suara merdeka kompak angklung tunagrahita*, 2004 Dalam <http://www.suaramerdeka.com/harian/0403/10/kot12.htm>, diakses pada tanggal 23 februari 2015 pukul 11:18

CN 19, ANT, *Suara Merdeka* 68 Siswa Tunagrahita Berlaga Di Olimpiade Asia Pasifik. 2013 dalam <http://www.suaramerdeka.com/v1/index.php/read/news/2013/11/19/180131/68-Siswa-Tunagrahita-Berlaga-di-Olimpiade-Asia-Pasifiksenin>, diakses pada tanggal 23 februari,2015, pukul 10:44

## **Penelitian**

Listyono, *Information Search Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar (Learning Independence) Mahasiswa Tadris Biologi Iain Walisongo Semarang*, Semarang: Nadwa Jurnal Pendidikan Islam, 2010

Rohani, Supangat Dan Hamli Syaifullah, *Optimalisasi Pendidikan Karakter Untuk Menumbuhkembangkan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus (AKB)*, Semarang: Nadwa Jurnal Pendidikan Islam Volume 6, Nomor 1, mei 2012

Noorjanah, Endah, *Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Terhadap Kemandirian Anak Tunagrahita disekolah Luar biasa Dharma Anak bangsa Klaten. Skripsi* (tidak dipublikasikan). Yogyakarta. 2008

Nixon, Sulis Mariyanti, *Gambaran Kemandirian Anak Penyandang Autisme Yang Mengikuti Program Aktivitas Kehidupan Sehari-Hari (AKS)*, Jakarta : Esa Unggul Jurnal Psikologi Volume 10 Nomer 2 Desember 2012

## **Wawancara**

Wawancara Dengan Bapak Joko, Selaku Kepala Sekolah SDLB Widya Bhakti Semarang C1 Tanggal 28 Oktober 2015

Wawancara Dengan Ibu Daryanti, Selaku Guru Agama dan Pembimbing Dalam Hal Ibadah Mahdhah Di SDLB Widya Bhakti Semarang C1 Tanggal 26 Dan 29 Oktober 2015

Wawancara Dengan Ibu Rini wali murid SDLB Widya Bhakti Semarang C1 tanggal 2 November 2015

Wawancara Dengan Ibu Kris wali murid SDLB Widya Bhakti Semarang C1 tanggal 2 November 2015

Wawancara Dengan Ibu Yani wali murid SDLB Widya Bhakti Semarang C1 tanggal 2 November 2015

Wawancara Dengan Ibu Rum wali murid SDLB Widya Bhakti Semarang C1 tanggal 3 November 2015



Wawancara dengan Bpk. Joko selaku kepala sekola SDLB C1 Widya Bhakti

Semarang pada tanggal 28 Oktober 2015



Wawancara dengan Ibu Daryanti selaku guru Agama dan pembimbing Shalat

SDLB C1 Widya Bhakti Semarang pada tanggal 29 Oktober 2015



Proses wudhu anak-anak SDLB C1 Widya Bhakti Semarang



Proses pelaksanaan shalat anak SDLB C1 Widya Bhakti Semarang saat berdiri



Proses Pelaksanaan Shalat anak-anak SDLB C1 Widya Bhakti Semarang saat ruqu'



Proses pelaksanaan shalat anak-anak SDLB C1 Widya Bhakti Semarang saat sujud



Gerbang SLB Widya Bhakti Semarang tampak dari depan



Gedung kelas dan aula SLB Widya Bhakti tingkat SD kategori CI



Panitia Pelaksana

**ORIENTASI PENGENALAN AKADEMIK DAN KEMAHASISWAAN (OPAK) 2011  
BADAN EKSEKUTIF MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH (BEM-FD)  
IAIN WALISONGO SEMARANG**



Alamat : Gedung PKM Fak. Dakwah Kampus III IAIN Walisongo Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 2 Semarang CP: 085641242820

**PIAGAM PENGHARGAAN**

Nomor: In.06.1/Pan.Opak/ BEM-FD/15./08/2011

Panitia Pelaksana Orientasi Pengenalan Akademik dan Kemahasiswaan (OPAK) 2011 Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Walisongo memberikan penghargaan ini kepada:

Nama : **CHULYATUL AULIA**.....  
Jurusan : **Bimbingan Penyuluhan Islam**.

Yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan Orientasi Pengenalan Akademik dan Kemahasiswaan (OPAK) 2011 Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang Tahun Akademik 2011-2012 pada tanggal 10-11 Agustus 2011 sebagai **PESERTA** dengan nilai : **Amat Baik/Baik/Cukup/Kurang**

Mengetahui,  
Ketua Dekan III  
Fakultas Dakwah IAIN Walisongo

Drs. H. Ahmad Anas, M.Ag  
NIP. 19660513 199303 1 002



Pengurus BEM  
Fakultas Dakwah IAIN Walisongo

Khadimul Khayruruddin M  
Ketua BEM

Panitia Pelaksana,  
OPAK 2011 Fakultas Dakwah IAIN Walisongo

Novian Ubaidillah  
Ketua Panitia





KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN  
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)  
Jl. Walisongo No. 3-5 Semarang 50185 telp/fax. (024) 7615923 email: lppm.walisongo@yahoo.com

# PIAGAM

Nomor : In.06.0/L.1/PP.06/480/2015

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa:

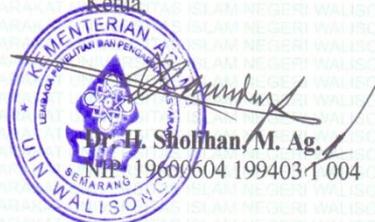
Nama : **CHILYATUL AULIYA'**  
NIM : **111111023**  
Fakultas : **Dakwah dan Komunikasi**

Telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-64 tahun 2015 di Kabupaten Temanggung, dengan nilai :

.....**83**..... ( .....**4,0 / A**..... )

Semarang, 12 Juni 2015

Ketua





**KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
WALISONGO**

Jl. Walisongo No. 3 - 5 Telp. (024) 7624334, 7604554 Fax. 7601293 Semarang 50185

**SERTIFIKAT**

Nomor : In.06.0/R.3/PP.03.1/3177A/2011

Diberikan kepada :

Nama : *Chilyatul Auliyah*

NIM : *11111023*

Fak./Jur./Prodi : *BAKwas dan Komunikasi / BPI*

telah mengikuti Orientasi Pengenalan Akademik (OPAK) Tahun Akademik 2011/2012 dengan tema  
" **MENEGUHKAN KOMITMEN MAHASISWA DALAM MENGEMBAN AMANAT RAKYAT** "

yang diselenggarakan oleh

IAIN Walisongo Semarang pada tanggal 08 - 12 Agustus 2011 sebagai, "PESERTA" dan dinyatakan :

**LULUS**

Demikian sertifikat ini dibuat, untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 12 Agustus 2011

An. Rektor

Pembantu Rektor III

Prof. Dr. H. Moh. Erfan Soebahar, MA

NIP. 19560624 198703 1002

Ketua Panitia



H. Mas'ud Wahid, M.Ag

NIP. 19720315 199703 1002



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
Jl. Prof. Dr. HAMKA Km.2 (Kampus III) Ngaliyan Telp. (024) 7606405 Semarang 50185

Nomor : In.06.1/K/TL.00/1758 /2015

Semarang, 19 Oktober 2015

Lamp. : 1 (satu) bendel

Hal : *Permohonan Ijin Riset*

Kepada Yth.  
Kepala Sekolah SLB Widya Bakti Semarang  
Di tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan ini kami beritahukan dengan hormat, bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

N a m a : Chilyatul Auliya'  
NIM : 111111023  
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam  
Lokasi Penelitian : Kel. Kalicari kec. Pedurungan Kab. Semarang  
Judul Skripsi : **Peran metode drill dan demonstrasi dalam rangka pembentukan kemandirian anak tunagrahita menjalankan ibadah mahdhah di SLB Widya Bakti Semarang**

Bermaksud melakukan riset penggalan data di SLB Widya Bakti Semarang. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*



*Tembusan :*

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo (sebagai laporan)



## SEKOLAH LUAR BIASA BAGIAN C1 YAYASAN WIDYA BHAKTI

ALAMAT SEKOLAH : JL.SUPRIYADI NO.12 TELP (024) 76747530 SEMARANG  
ALAMAT YAYASAN : JL.MT HARYONO NO 569 TELP (024) 8416234 SEMARANG  
E-mail : slb\_c1widyabhakti@yahoo.com

Semarang, 24 November 2015

Nomor : 745/SLB.C1/WB/XI/2015  
Lampiran : -  
Hal : Pelaksanaan Riset

Kepada Yth,  
Dekan Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang  
Di tempat.

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Joko Waluyo, S.Pd  
Nip : 19580626 198403 1 009  
Pangkat/Gol : Pembina / IVa  
Jabatan : Kepala Sekolah  
Unit Kerja : SLB-C1 Widya Bhakti Semarang

Dengan ini menerangkan bahwa , tersebut di bawah ini,

Nama : Chilyatul Auliya'  
Nim : 111111023  
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Telah melaksanakan Penelitian tentang **Peran metode drill dan demonstrasi dalam rangka pembentukan kemandirian anak tunagrahita menjalankan ibadah mahdah di SLB-C1 Widya Bhakti,**  
selama 2 minggu terhitung dari tanggal 26 Oktober – 07 November 2015 dengan baik.

Demikian surat keterangan ini kami buat , untuk di gunakan seperlunya.



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Chilyatul Auliya'

Tempat, Tanggal Lahir : Demak, 25 Oktober 1993

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Alamat : Ds. Jetak RT 03/ RW 03 Kecamatan Wedung  
Kabupaten Demak

Orang Tua : Bapak : Ja'far Shodiq  
Ibu : Sofiyatun

Pekerjaan : Bapak : Swasta  
Ibu : Ibu Rumah tangga

Jenjang Pendidikan :

Tahun 1999-2000 : TK RA. Darus Salam Jetak.

Tahun 2000-2005 : MI Darus Salam Jetak.

Tahun 2005-2008 : MTs Al-Hikmah Kajen- Margoyoso- Pati

Tahun 2008-2011 : MA Al-Hikmah Kajen-Margoyoso-Pati

Tahun 2011-2015 : Perguruan Tinggi Universitas Negeri Walisongo Semarang

Semarang, 25 Desember 2015

Yang Menyatakan

**Chilyatul Auliya'**  
**111111023**